

SKRIPSI

**PERANAN INDUSTRI MEUBEL DALAM MENYERAP
TENAGA KERJA DI KABUPATEN GOWA
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**RISMA RIDAYANTI
105710208214**



**ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
2018**

**PERANAN INDUSTRI MEUBEL DALAM MENYERAP
TENAGA KERJA DI KABUPATEN GOWA
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

Oleh
RISMA RIDAYANTI
NIM 105710208214



**ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
2018**



PERSEMBAHAN

Dengan Segala Kerendahan Hati

Kuperuntukkan Karya ini

Kepada Almamater, Bangsa, dan Agamaku

Kepada Alm. Ayahanda, Ibunda, dan Saudara-saudariku Tercinta

Serta Keluarga dan Sahabat-sahabatku yang Tersayang

Yang dengan Tulus dan Ikhlas Selalu Berdoa dan Membantu

Baik Moril Maupun Materil demi Keberhasilan Penulis

MOTTO HIDUP

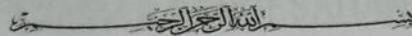
Man saara 'ala darbi washala (Barang siapa berjalan pada jalan-Nya,
maka dia akan sampai pada tujuannya).

“Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil tapi berusahalah
untuk menjadi manusia yang berguna.” (Albert Einstein)



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin 259 Gedung Iqra Lt. 7 Telp. (0411) 866972 Makassar



HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Peranan Industri Meubel dalam Menyerap Tenaga Kerja di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **RISMA RIDAYANTI**
No. Stambuk/NIM : 105710208214
Program Studi : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Telah diujikan dan di Seminarkan Pada Tanggal 23 Maret 2018.

Makassar, 28 Juli 2018

Menyetujui,

Pembimbing I

Dr. AKHMAD, M.Si
NIDN : 0031126521

Pembimbing II

M. HIDAYAT, SE.,MM.
NIDN : 0909059001

Mengetahui,

Dean Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar



ISMAIL RASULONG, SE.,MM.
NBM. 903 078

Ketua Jurusan
IESP

H.J. NAIDAH, SE.,M.Si
NBM: 710 551



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin 259 Gedung Iqra Lt. 7 Telp. (0411) 866972 Makassar



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **RISMA RIDAYANTI, NIM : 105710208214**, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 0005/SK-Y/60201/091004/2018, Tanggal 08 Dzulhijjah 1439 H/ 20 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi** pada Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

26 Dzulhijjah 1439 H

Makassar,-----

07 September 2018 M

PANITIA UJIAN

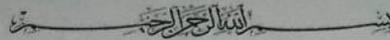
1. Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.MM (.....)
(Rektor Unismuh Makassar)
2. Ketua : Ismail Rasulong, SE.,MM. (.....)
(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
3. Sekretaris : Dr. Agus Salim HR, SE., MM. (.....)
(WD 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
4. Penguji : 1. Ismail Rasulong, SE.,MM. (.....)
2. Dr. Agus Salim HR, SE., MM. (.....)
3. Dr. Muhammad Rusydi, SE.,M.Si (.....)
4. Naidah, SE., M.Si (.....)

Disahkan oleh,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar

ISMAIL RASULONG, SE.,MM.
NBM. 903 078



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Jl. Sultan Alauddin 259 Gedung Iqra Lt. 7 Telp. (0411) 866972 Makassar



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **RISMA RIDAYANTI**
Stambuk : 105710208214
Program Studi : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Dengan Judul : **“Peranan Industri Meubel dalam Menyerap Tenaga Kerja di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.”**

Dengan ini menyatakan bahwa :

Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 20 Agustus 2018

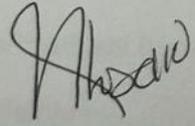
Membuat Pernyataan,

RISMA RIDAYANTI

Diketahui Oleh :

Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar

ISMAIL KASULONG, SE.,MM.
NBM. 903 078

Ketua Jurusan
IESP

HJ. NAIDAH, SE.,M.Si
NBM: 710 551

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Salawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala penulisan skripsi yang berjudul "*Peranan Industri Meubel Dalam Menyerap Tenaga Kerja di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan*".

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orangtua penulis bapak Jumasang dan ibu Rosmiati yang senantiasa memberi harapan, semangat, perhatian, kasih sayang dan doa tulus tak pamrih. Dan saudara-saudaraku tercinta yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat hingga akhir studi ini. Dan seluruh keluarga besar atas pengorbanan, dukungan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula

penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada :

1. Bapak Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE.,MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Ismail Rasulong, SE., MM. selaku Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Hj. Naidah SE, M.Si selaku Ketua Jurusan IESP Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Dr. Akhmad, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan pengarahannya, bimbingan dan masukan yang bermanfaat dalam penyelesaian Skripsi ini.
5. Bapak M. Hidayat, SE., MM. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan pengarahannya, bimbingan dan masukan yang bermanfaat dalam penyelesaian Skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Jurusan IESP Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan Kepada Penulis
7. Segenap Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Kepada seluruh teman seperjuangan kelas IESP 04.14, yang selalu belajar bersama dan tidak sedikit bantuannya dan dorongan dalam aktivitas studi penulis.
9. Terima kasih teruntuk semua kerabat yang tidak bisa saya tulis satu persatu yang telah memberikan semangat, kesabaran, motivasi, dan dukungannya sehingga penulis dapat merampungkan penulisan Skripsi ini.

Akhirnya sungguh penulis sangat menyadari bahwa Skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan Skripsi ini.

Mudah-mudahan Skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater Kampus Biru Universitas Muhammadiyah Makassar. Aamiin.

Billahi FiiSabilil Haq, Fastabiqul Khaerat, Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 28 Juli 2018

Penulis



ABSTRAK

RISMA RIDAYANTI, 2018. Peranan Industri Meubel Dalam Menyerap Tenaga Kerja di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan, Skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Akhmad dan M.Hidayat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran strategis industri meubel dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan, mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat industri meubel dalam penyerapan tenaga kerja serta meramalkan berapa besar jumlah tenaga kerja yang terserap lima tahun yang akan datang. Data yang diolah adalah data time series yang diperoleh dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Gowa dari tahun 2007 sampai 2016. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan trend dengan rumus peramalan $Y = a + bX + cX^2$

Hasil analisis diperoleh peran strategis industri meubel dalam menyerap tenaga kerja sangat kecil, persentase tingkat kontribusi tenaga kerja industri meubel Kabupaten Gowa dalam periode sepuluh tahun terakhir (2007-2016), hanya mencapai rata-rata 0,05 % per tahun. Faktor pendukung Industri meubel dalam penyerapan tenaga kerja adalah produk meubel sudah menjadi kebutuhan oleh banyak konsumen, kemudahan dalam mencari calon tenaga kerja. Faktor penghambat yaitu kurangnya modal kerja, bantuan modal, peralatan, pelatihan dibutuhkan dari pemerintah, serta promosi keluar daerah diharapkan bisa di fasilitasi agar usaha meubel dapat berkembang dan bersaing dengan daerah lain. Ramalan jumlah tenaga kerja yang terserap lima tahun yang akan datang pada industri meubel Kabupaten Gowa tahun 2017 sampai 2021 mengalami peningkatan, melihat hasil ramalan tersebut pada tahun 2017 sebanyak 387,59 dan tahun 2021 sebanyak 638,23 tenaga kerja.

Kata Kunci : Industri Meubel, Tenaga Kerja, Penyerapan Tenaga Kerja.

ABSTRACT

RISMA RIDAYANTI, 2018. *Role of the Furniture Industry in Absorbing Manpower in Gowa District South Sulawesi Province, Thesis Economics Study Program Development Studies Faculty of Economics and Business University of Muhammadiyah Makassar. Guided by Akhmad and M.Hidayat.*

This study aims to determine the role and strategy in Gowa Regency, South Sulawesi Province, knowing the supporting factors and factors that inhibit the industry in various labor and predicting how much labor will be absorbed in the next five years. The data processed is time series data obtained from the Gowa Regency Trade and Industry Office from 2007 to 2016. Analysis of descriptive and trend analysis data with forecasting formula $Y = a + bX + cX^2$.

The results of research carried out by companies engaged in very small fields, namely the percentage of industrial workers in Gowa Regency during the last period (2007-2016). only average 0.05 % per year. Supporting factors for Industry are one of the factors that are needed by many people. Inhibiting factors are the lack of work modalities, modalities, equipment, training needed from the government, and promotion for goals that can help and develop with other regions. The forecast of the number of workers absorbed in the next five years in the furniture industry in Gowa Regency is 2017 to 2021 increase, the results of the forecast in 2017 are 387.59 and in 2021 there are 638.23 workers.

Keywords : Furniture Industry, Manpower, Labor Absorption



DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Teori	9
1. Produksi	9
2. Defenisi Industri	11
3. Industrialisasi.....	13
4. Klasifikasi Industri	13
5. Defenisi Meubel	17

6. Teori Tenaga Kerja	19
7. Peranan Industri Dalam Pembangunan Ekonomi	22
8. Peran Industri Dalam Angka Statistik	24
B. Tinjauan Empiris	28
C. Kerangka Konsep	31
D. Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
C. Defenisi Operasional Variabel dan Pengukuran	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	40
B. Pengelolaan Industri Meubel di Kabupaten Gowa	48
C. Peran Strategis Industri Meubel Dalam Menyerap Tenaga Kerja di Kabupaten Gowa	54
D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Industri Meubel Dalam Penyerapan Tenaga Kerja	57
E. Peramalan jumlah tenaga kerja lima tahun yang akan datang ..	58
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
Table 1.1	Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Gowa Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2016	4
Tabel 2.1	Klasifikasi Industri Menurut Banyaknya Tenaga Kerja	15
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	28
Tabel 4.1	Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Gowa, Tahun 2016	42
Tabel 4.2	Banyaknya Desa, Kelurahan, Lingkungan, Dusun, RW/RK, RT Menurut Kecamatan Di Kabupaten Gowa, 2016	43
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gowa, Tahun 2016	44
Tabel 4.4	Jumlah Tenaga Kerja Kabupaten Gowa Tahun 2007 – 2016	46
Tabel 4.5	Jumlah Industri Meubel dan Tenaga Kerja yang terserap di Kabupaten Gowa Tahun 2007-2016	47
Tabel 4.6	Kelompok Usia Pengusaha Meubel di Kab. Gowa Tahun 2018	50
Tabel 4.7	Tingkat Pendidikan Pengusaha Meubel di Kabupaten Gowa Tahun 2018	51
Tabel 4.8	Jumlah Modal Pengusaha Meubel di Kab. Gowa Tahun 2018	52
Tabel 4.9	Sumber Modal Yang Digunakan Pengusaha Meubel di Kabupaten Gowa Tahun 2018	53
Tabel 4.10	Cara Memasarkan Produksi Industri Meubel di Kab. Gowa	53

Tabel 4.11	Kontribusi Industri Meubel Dalam Menyerap Tenaga Kerja di Kabupaten Gowa Tahun 2007-2016	55
Tabel 4.12	Perhitungan Tenaga Kerja Industri Meubel Tahun 2007 - 2016	59
Tabel 4.13	Ramalan Jumlah Tenaga Kerja Yang Terserap Lima Tahun Yang Akan Datang Pada Industri Meubel Kabupaten Gowa, Tahun 2017 - 2021	61



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	32
Gambar 4.1	Peta Administrasi Kabupaten Gowa	40
Gambar 4.2	Piramida Penduduk Kabupaten Gowa Tahun 2016	45



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara mengenai industri, berarti kita berbicara mengenai pembangunan, dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), telah dirumuskan bahwa pembangunan industri merupakan bagian dari usaha jangka panjang untuk mengubah struktur ekonomi dengan titik berat kekuatan industri yang didukung oleh bidang pertanian yang kuat.

Proses pembangunan seringkali dikaitkan dengan proses industrialisasi. Proses industrialisasi dan pembangunan industri sebenarnya merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju dan maupun taraf hidup yang bermutu.

Menurut Arsyad (2010) menyatakan bahwa pembangunan industri merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat, bukan merupakan kegiatan yang mandiri untuk hanya sekedar mencapai fisik saja.

Menurut Dumairy (dalam M.Taufik Samrowi, 2007) mengatakan produk-produk industrial selalu memiliki "dasar tukar" (*term of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang besar dibanding produk-produk sektor lain. Pernyataan ini menjelaskan bahwa sektor industri memberikan peran dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan.

Pengembangan industri berarti membuka lapangan kerja dan ini berarti mengurangi jumlah pengangguran. Namun produktifitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan sehingga kesejahteraan pekerjaan dapat terwujud karena tingginya produktifitas berarti keuntungan akan tinggi dan upah juga tinggi.

Sebagai negara yang berkembang, Indonesia menghadapi suatu persoalan yang juga dihadapi negara-negara berkembang lainnya. Masalah tersebut merupakan masalah pengangguran, dimana jumlah penambahan tenaga kerja yang begitu tidak seimbang dengan tersedianya lapangan kerja sehingga menimbulkan pengangguran.

Pengangguran merupakan masalah yang sangat rentan dalam pembangunan suatu negara, yang jika tidak dilakukan suatu tindakan untuk menanggulangi masalah ini akan berdampak negatif terhadap aspek-aspek lainnya, baik aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, pertahanan, dan keamanan. Dalam hal ini untuk mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia pemerintah bekerjasama dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia, Jepang, Singapura dan lain-lain. Melakukan suatu program, pengerahan TKI keluar negeri karena dengan cara ini selain untuk mengurangi tingkat pengangguran di masyarakat juga untuk menambah devisa negara. Karena itu langkah yang diambil oleh pemerintah antara lain dengan menetapkan pengembangan usaha mandiri disektor informal sebagai terobosan guna memperluas kesempatan kerja. Fungsi sektor informal utamanya sebagai penyangga pengaman perekonomian Negara.

Pandangan konsep ekonomi kebijakan yang ditetapkan pemerintah diusahakan untuk membuka seluas-luasnya lapangan pekerjaan. Industri demi Industri terus dikembangkan baik itu dari pemerintah maupun dari pihak swasta guna menyerap tenaga kerja yang ada. Industri-industri yang terus dikembangkan itu antara lain seperti industri pengolahan, industri kecil dan kerajinan rakyat, jasa angkutan, perdagangan dan banyak juga industri lainnya. Untuk meningkatkan perindustrian, maka yang harus diperhatikan adalah Industri yang digunakan oleh masyarakat yang dapat menyerap tenaga kerja sebanyak

mungkin, seperti industri kecil. Dengan demikian proses industrialisasi lebih dimantapkan guna mendukung perkembangan industri sebagai penggerak utama laju pertumbuhan perekonomian dan perluasan lapangan kerja.

Selain itu modal juga merupakan alat yang dapat mendorong pertumbuhan kesempatan kerja, dengan adanya modal maka dapat mengembangkan usaha atau menambah unit-unit usaha, dengan pengembangan usaha akan membutuhkan banyak tenaga kerja. Dalam proses produksi tenaga kerja juga memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukannya yakni upah. Upah merupakan penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Berfungsi sebagai kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk yang ditetapkan sesuai persetujuan, Undang-undang dan peraturan, dan dibayar atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja.

Sejalan dengan pernyataan yang mengatakan bahwa proses industrialisasi merupakan salah satu perantara menuju proses pembangunan yang baik dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, maka peran industri semakin penting dalam peningkatan perekonomian. Kondisi ini juga berlaku di Kabupaten Gowa. Kabupaten Gowa memiliki 17 pembagian lapangan usaha yang berperan dalam memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Gowa.

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan
Usaha Kabupaten Gowa Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2016 (%)

Lapangan Usaha PDRB	2016
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5.44
Pertambangan dan Penggalian	13.55
Industri Pengolahan	8.13
Pengadaan Listrik dan Gas	14.12
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4.35
Konstruksi	7.89
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	10.50
Transportasi dan Pergudangan	5.29
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7.88
Informasi dan Komunikasi	10.27
Jasa Keuangan dan Asuransi	14.27
Real Estat	9.05
Jasa Perusahaan	7.35
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.23
Jasa Pendidikan	6.12
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6.91
Jasa lainnya	7.28
PDRB	7.63

Sumber : BPS Kabupaten Gowa, 2018

Tabel 1.1. di atas dapat diketahui meskipun pertumbuhan kontribusi sektor Jasa Keuangan dan Asuransi yang cukup besar terhadap PDRB, dimana pada tahun 2016 pangasanya sebesar 14.27 % dan kontribusi sektor Industri Pengolahan pada tahun 2016 pangasanya sebesar 8.13 % sedangkan kontribusi sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib paling rendah yaitu pada tahun 2016 sebesar 2.23 %, namun masing-masing sektor memberi kontribusi besar bagi PDRB dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini

tentunya menjadikan industri kecil dan menengah memiliki prospek yang positif untuk terus dikembangkan, dimana industri kecil dan menengah dianggap mampu menambah penyediaan lapangan pekerjaan sehingga dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran di Kabupaten Gowa.

Bertambah banyaknya lapangan kerja yang tersedia merupakan keuntungan bagi masyarakat karena akan mempermudah masyarakat memasuki pasar kerja. Di Kabupaten Gowa berkembangnya berbagai sub sektor industri, yang mencakup sub sektor industri besar dan kecil. Berkembangnya sub sektor industri ini diharapkan dapat menjadi penggerak bagi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gowa, tidak saja dari segi penyediaan lapangan pekerjaan tetapi juga sarana untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Jenis industri yang cocok untuk tujuan tersebut yaitu industri kecil karena peranan industri kecil itu sendiri dalam konteks nasional maupun lokal, pada dasarnya berwujud penyerapan tenaga kerja, peranan industri kecil sering dikaitkan dengan upaya-upaya pemerintah mengurangi pengangguran, memerangi kemiskinan dan pemerataan distribusi pendapatan. Pembentukan dan distribusi pendapatan, bila di perhatikan secara seksama peranan industri kecil adalah sebagai berikut :

- a. Pemerataan dan menciptakan lapangan kerja.
- b. Meningkatkan dan pemerataan pendapatan masyarakat.
- c. Mengurangi tingkat pengangguran tenaga kerja karena dapat menampung sejumlah tenaga kerja yang tidak tertampung dan tidak diserap oleh industri menengah keatas.
- d. Sarana pembangunan ekonomi.

Pembangunan industri sebagai bagian dari usaha pembangunan ekonomi jangka panjang diarahkan untuk menciptakan struktur ekonomi yang lebih

seimbang yaitu struktur ekonomi dengan titik berat industri yang maju dengan didukung permealban yang tangguh. Untuk itu program industrialisasi lebih dimantapkan guna mendukung industri sebagai penggerak utama peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja.

Pada dasarnya manusia dalam melakukan aktivitasnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu usaha yang dilakukan manusia dalam memenuhi atau mencukupi kebutuhan hidupnya. Di daerah pedesaan semakin lama semakin sempit, untuk mengatasi rendahnya pendapatan akibat pemilikan lahan yang sempit mereka berusaha mencari pendapatan tambahan diluar perdagangan yaitu dibidang industri. Industri kecil dan kerajinan di pedesaan sebagai penunjang kegiatan perdagangan yang merupakan mata pencaharian pokok penduduk pedesaan, sehingga pengembangan industri pedesaan mempunyai arti penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran.

Secara umum industri yang ada di pedesaan yaitu industri kecil, industri rumah tangga maupun industri kerajinan, dimana di dalam industri tersebut tidak memerlukan pendidikan yang tinggi tetapi memerlukan suatu keterampilan, ketelitian dan ketekunan para pekerja. Industri meubel yang dikembangkan oleh sebahagian masyarakat Kabupaten Gowa merupakan industri padat karya yang membutuhkan kreatifitas tinggi dimana untuk mendapatkan hasil pengolahan garapan meubel yang maksimal dan berkualitas, Hadirnya industri meubel ini di pedesaan sangat berperan dalam menyumbangkan peningkatan taraf hidup masyarakat desa. Di samping itu alasan industri kecil meubel tetap dipertahankan karena dapat memperkuat kedudukan pengusaha nasional yang mudah bergerak dibidang ini dan merupakan modal bagi pembangunan yang

mendasarkan pada sumber bahan pertanian dan bahan lokal lainnya yang hasilnya dapat dijual ke pasaran dalam negeri maupun luar negeri.

Industri meubel juga salah satu komoditi ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa Negara sesudah minyak dan gas, sebagai *home industry* yang memiliki nilai seni yang cukup tinggi, sehingga industri meubel di Indonesia mampu memenuhi kebutuhan masyarakat manca negara. Upaya yang dilakukan dalam kaitannya dengan rencana kebijaksanaan pembangunan sektor Industri kecil, khususnya sub sektor industri meubel, bertujuan untuk meningkatkan produksi dan mutu produksi meubel yang baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, meningkatkan produktivitas industri meubel dan nilai tambah serta meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja serta kesempatan berusaha dalam menunjang pembangunan daerah menurut Miller dan Miners (dalam Fachmi, 2014:16).

Permintaan akan tenaga kerja pada industri meubel di kabupaten Gowa mengalami peningkatan melihat jumlah tenaga kerjanya pada tahun 2007 sebanyak 25 orang dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 272 dengan jumlah unit usaha pada saat itu sebanyak 40 industri.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan suatu penelitian dengan judul: **“Peranan Industri Meubel dalam Menyerap Tenaga Kerja di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah pokok yang dikemukakan dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran strategis industri meubel dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Gowa?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat industri meubel dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Gowa?
3. Berapa besar jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri meubel lima tahun yang akan datang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran strategis industri meubel dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat industri meubel dalam menyerap tenaga kerja.
3. Untuk meramalkan berapa besar jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri meubel 5 tahun yang akan datang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis untuk mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah penulis pelajari selama dibangku perkuliahan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan terhadap khasanah keilmuan tentang pengembangan masyarakat melalui perluasan kesempatan kerja dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.
3. Mampu memberikan masukan dalam mengembangkan usaha ini untuk masa yang akan datang.
4. Sebagai acuan bagi para peneliti yang ingin meneliti permasalahan yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Produksi

Produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat. Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi. Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi

Menurut Irham Fahmi (2014), produksi adalah suatu yang dihasilkan oleh perusahaan baik bentuk barang (*goods*) maupun jasa (*service*) dalam suatu periode waktu yang selanjutnya dihitung sebagai nilai tambah bagi perusahaan. Jika ditelaah lebih lanjut, pengertian produksi dapat ditinjau dari dua sudut. Dua sudut tersebut adalah :

- a. Pengertian produksi dalam arti sempit, yaitu mengubah bentuk barang menjadi barang baru, ini menimbulkan *Form Utility*.
- b. Pengertian produksi dalam arti luas, yaitu usaha yang menimbulkan kegunaan karena *place, time, dan possession*.

Berdasarkan pengertian diatas, kegiatan produksi pada suatu perusahaan dapat menghasilkan produk berkualitas baik barang atau jasa, yang diawali dari pembelian bahan baku sampai pada hasil akhir yang baik karena adanya proses produksi yang baik dan penggunaan bahan baku yang optimal.

Produksi merupakan konsep arus. Apa yang dimaksudkan dengan konsep arus disini adalah produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat-tingkat output per unit priode atau waktu. Sedangkan outputnya sendiri senantiasa diasumsikan konstan kualitasnya. Jadi bila kita berbicara mengenai peningkatan produksi, itu berarti peningkatan output dengan mengasumsikan faktor-faktor lain yang sekiranya berpengaruh tidak berubah sama sekali atau konstan. Pemakaian sumber daya dalam suatu proses produksi juga diukur sebagai arus. Modal dihitung sebagai sediaan jasa, katakanlah mesin per jam, jadi bukan dihitung sebagai jumlah mesinnya secara fisik (Miller dan Miners dalam Fachmi, 2014 : 28)

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan di antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa faktor-faktor produksi lainnya adalah tetap jumlahnya, yaitu modal dan tanah jumlahnya dianggap tidak mengalami perubahan. Juga teknologi dianggap satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja (Sukirno, 2004).

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Produksi menambah kegunaan suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Lebih spesifik lagi produksi adalah kegiatan perusahaan dengan mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output dengan biaya yang minimum (Joesron dan Fathorrozi, 2003)

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa produksi adalah suatu kegiatan atau proses dalam perusahaan untuk mengubah masukan (input)

yang juga disebut sebagai faktor produksi termasuk segala sesuatunya yang harus digunakan perusahaan sebagai bagian dari proses produksi, untuk menghasilkan suatu keluaran atau output baik berupa barang maupun jasa.

2. Defenisi Industri

Istilah industri berasal dari bahasa latin, yaitu *industria* yang artinya buruh atau tenaga kerja. Istilah industri sering digunakan secara umum dan luas, yaitu semua kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam rangka mencapai kesejahteraan. Definisi industri menurut Sukirno (2014) adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan ekonomi yang tergolong dalam sektor sekunder. Kegiatan itu antara lain adalah pabrik tekstil, pabrik perakitan dan pabrik pembuatan rokok. Industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang mengolah barang mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi untuk dijadikan barang yang lebih tinggi kegunaannya.

Industri dalam pengertian yang sempit, industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Secara umum pengertian industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau *assembling* dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

Industri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Selain itu industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk

meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancangan bangun dan perekayasaan industri. Dari sudut pandang geografi, Industri sebagai suatu sistem, merupakan perpaduan sub sistem fisis dan sub sistem manusia.

Dalam istilah ekonomi, industri mempunyai dua pengertian. Pertama, industri merupakan himpunan perusahaan-perusahaan sejenis, contoh industri kertas berarti himpunan perusahaan-perusahaan penghasil kertas. Kedua, industri adalah sektor ekonomi yang didalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dalam pengertian kedua, kata industri sering disebut sektor industri pengolahan atau manufaktur yaitu salah satu faktor produksi atau lapangan usaha dalam perhitungan pendapatan nasional menurut pendekatan produksi. Pengertian industri adalah suatu unit atau kesatuan produk yang terletak pada suatu tempat tertentu yang meletakkan kegiatan untuk mengubah barang-barang secara mekanis atau kimia, sehingga menjadi barang (produk yang sifatnya lebih dekat pada konsumen terakhir), termasuk disini memasang bahagian dari suatu barang (*assembling*).

Ketika satu negara telah mencapai tahapan dimana sektor industri sebagai *leading sector* maka dapat dikatakan negara tersebut sudah mengalami industrialisasi. Dapat dikatakan bahwa industrialisasi sebagai transformasi struktural dalam suatu negara. Oleh sebab itu, proses industrialisasi dapat

didefinisikan sebagai proses perubahan struktur ekonomi dimana terdapat kenaikan kontribusi sektor industri dalam permintaan konsumen, PDB, ekspor dan kesempatan kerja.

3. Industrialisasi

Industrialisasi dalam pengertian lain adalah proses modernisasi ekonomi yang mencakup seluruh sektor ekonomi yang mempunyai kaitan satu sama lain dengan industri pengolahan. Artinya industrialisasi bertujuan meningkatkan nilai tambah seluruh sektor ekonomi dengan sektor industri pengolahan sebagai *leading sector*, maksudnya adalah dengan adanya perkembangan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya.

Berdasarkan pengalaman di sebagian besar negara, dapat disimpulkan bahwa industrialisasi adalah suatu keharusan karena menjamin kelangsungan proses pembangunan ekonomi jangka panjang dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan yang menghasilkan pendapatan perkapita setiap tahun.

4. Klasifikasi Industri

Industri manufaktur merupakan kegiatan ekonomi yang luas maka jumlah dan macam industri berbeda-beda untuk tiap negara atau daerah. Pada umumnya, makin maju tingkat perkembangan perindustrian di suatu negara atau daerah, makin banyak jumlah dan macam industri, dan makin kompleks pula sifat kegiatan dan usaha tersebut. Cara penggolongan atau pengklasifikasian industri pun berbeda-beda. Tetapi pada dasarnya, pengklasifikasian industri didasarkan

pada kriteria yaitu berdasarkan bahan baku, tenaga kerja, pangsa pasar, modal, atau jenis teknologi yang digunakan.

Selain faktor-faktor tersebut, perkembangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara juga turut menentukan keanekaragaman industri negara tersebut, semakin besar dan kompleks kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi, maka semakin beraneka ragam jenis industrinya. Secara garis besar ada sembilan jenis industri di bawah ini:

- a. Industri makanan, minuman dan tembakau.
- b. Industri tekstil, pakaian jadi dan kulit.
- c. Industri kayu dan barang dari kayu, termasuk perabot rumah tangga.
- d. Industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan penerbitan
- e. Industri kimia dan barang dari kimia, minyak bumi, batu bara, karet dan plastik.
- f. Industri barang galian bukan logam, kecuali minyak bumi dan batu bara.
- g. Industri logam dasar.
- h. Industri barang dari logam, mesin dan peralatannya.
- i. Industri pengolahan lainnya.

Industri dapat dikelompokkan berdasarkan jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor industri, yaitu kelompok industri besar mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, industri sedang memiliki tenaga kerja 20-99 orang, dan industri kecil memiliki tenaga kerja 5-19 orang, dan industri rumah tangga memiliki tenaga kerja 1-4 orang. Klasifikasi industri menurut tenaga kerja dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1

Klasifikasi Industri Menurut Banyaknya Tenaga Kerja

No.	Klasifikasi Industri	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
1	Industri besar	100 keatas
2	Industri sedang	20 – 99
3	Industri kecil	5 – 19
4	Industri rumah tangga	1 – 4

Sumber: Disperdastris, 2018

a. Industri Besar dan Sedang

Pengelompokan sektor industri di Indonesia dibedakan menjadi dua. Pertama, pembagian sektor industri pengolahan berdasarkan jenis produk yang dihasilkan. Berdasarkan pengelompokan ini sektor industri pengolahan dibedakan menjadi Sembilan sub sektor.

Pengelompokan yang kedua adalah pembagian berdasarkan banyaknya tenaga kerja. Dengan pengelompokan ini sektor industri pengolahan dibedakan menjadi empat sub golongan, yaitu: industri rumah tangga, industri kecil, industri sedang, dan industri besar. Berdasarkan pengelompokan ini, industri besar sedang menghasilkan nilai tambah terbesar.

b. Industri Kecil dan Rumah Tangga

Dalam rangka menunjang pembangunan di sektor industri, pemerintah tidak hanya memperhatikan pertumbuhan industri besar dan sedang saja, melainkan juga membantu berkembangnya industri kecil dan rumah tangga. Industri kecil dan rumah tangga memegang peranan penting dalam pembangunan, khususnya negara-negara yang sedang membangun, karena industri ini dapat membuka lapangan kerja yang luas, membuka kesempatan usaha dan memperluas basis pembangunan. Dalam berbagai bidang, industri kecil dan rumah tangga juga meningkatkan ekspor. Dalam pembentukan PDRB, peranan industri kecil dan

rumah tangga sebenarnya tidaklah terlalu besar, bahkan dapat dikatakan sangat kecil. Akan tetapi peranan sektor ini dalam penyerapan tenaga kerja cukup besar.

Peran industri kecil dan rumah tangga sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Industri kecil dan rumah tangga perlu dikembangkan karena terdapat tiga alasan, yaitu:

- 1) Industri kecil dan rumah tangga mampu menyerap tenaga kerja. Kecenderungan menyerap banyak tenaga kerja umumnya membuat banyak IKRT intensif pula dalam menggunakan sumber daya alam lokal, sehingga akan menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja, pengurangan jumlah kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan, dan pembangunan ekonomi di wilayah tersebut.
- 2) Industri kecil dan rumah tangga (IKRT) memegang peranan penting dalam ekspor nonmigas, meskipun jika dibandingkan dengan industri besar kontribusinya masih jauh lebih kecil.
- 3) Pengembangan industri skala kecil merupakan cara yang dinilai besar perannya dalam pengembangan industri manufaktur (Mudrajad Kuncoro, 2007 : 363).

Beberapa dampak positif industri yang juga menjadi peranan industri kecil dalam kehidupan masyarakat, antara lain:

- 1) Menambah penghasilan penduduk sehingga meningkatkan kemakmuran.
- 2) Menghasilkan aneka barang yang diperlukan oleh masyarakat dan untuk mengurangi ketergantungan negara pada luar negeri.
- 3) Memperluas lapangan kerja dan memberi sumbangan devisa bagi negara.

- 4) Merangsang masyarakat memperluas kegiatan ekonomi dan meningkatkan pengetahuan industri dan kewirausahaan (Dwi Hanafi dan Sri Sutopo, 2006:19).

5. Defenisi Meubel

Meubel atau *furniture* dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai segala jenis perlengkapan rumah yang dapat berguna bagi kegiatan hidup sehari-hari, seperti makan, tidur, duduk, bekerja dan sebagainya. Awal kata meubel berasal dari bahasa Perancis yaitu *meubel* atau bahasa Jerman *mobel* yang berarti dapat bergerak. Sedangkan kata *furniture* juga berasal dari bahasa Perancis yaitu *fourniture*. *Fourniture* mempunyai asal kata *fournir* yang artinya *furnish* atau perabot rumah atau ruangan. Walaupun mebel dan *furniture* punya arti yang berbeda, tetapi yang ditunjuk sama yaitu meja, kursi, lemari, dan seterusnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa meubel atau *furniture* adalah semua benda yang dapat dipindah-pindah yang berada di rumah dan dapat digunakan oleh penghuninya untuk berbagai macam kegiatan seperti duduk, berbaring, ataupun menyimpan benda kecil seperti pakaian atau cangkir.

Industri meubel merupakan salah satu sektor industri yang terus berkembang di Indonesia. Kebutuhan akan produk-produk dari industri meubel terus meningkat karena sektor industri ini memberikan desain interior serta nilai artistik yang dapat memberikan kenyamanan sehingga dapat menunjang berbagai aktifitas.

Industri meubel adalah industri yang mengolah bahan baku atau bahan setengah jadi dari kayu, rotan dan bahan baku alami lainnya menjadi produk barang jadi, meubel yang mempunyai nilai tambah dan manfaat yang lebih tinggi.

Meubel kayu adalah istilah yang digunakan untuk perabot rumah tangga yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang, tempat duduk, tempat tidur, tempat mengerjakan sesuatu dalam bentuk meja atau tempat menaruh barang di permukaannya, misalnya Meubel kayu sebagai tempat penyimpanan biasanya dilengkapi dengan pintu, laci dan rak, contoh lemari pakaian, lemari buku dan lain-lain. Meubel kayu dapat terbuat dari kayu, bambu, logam, plastik dan lain sebagainya. Meubel Kayu sebagai produk artistik biasanya terbuat dari kayu pilihan dengan warna dan tekstur indah yang dikerjakan dengan penyelesaian akhir yang halus. Menurut Depkes RI (2002), industri meubel kayu adalah pekerja sektor informal yang menggunakan berbagai jenis kayu seperti kayu jati, mahoni, sono dan mindi sebagai bahan baku utama alam proses produksinya serta menerapkan cara kerja yang bersifat tradisional.

Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan meubel kayu oleh perajin sektor informal tersebut adalah kayu. Ada dua jenis bentuk kayu yang bisa digunakan yaitu kayu balok dan papan serta kayu lapis. Kayu balok biasanya terdiri dari kayu keras semata dan digunakan sebagai rangka utama suatu meubel, sedangkan kayu papan sering merupakan kayu gubal atau keras dan dipakai sebagai dinding dan alas dari suatu meubel. Mesin dan peralatan yang banyak digunakan pada pembuatan meubel kayu adalah dalam kegiatan penggergajian atau pemotongan, pengamatan, pemotongan bentuk, pelubangan, pengukiran, pengaluran, penyambungan, pengampalasan, dan pengecatan. Adapun mesin dan peralatan yang banyak digunakan adalah sebagai berikut:

circular sawing machine, mesin ketam, mesin pembentuk kayu (*band saw*), *drilling machine*, *screw driver* atau obeng tangan, *compresor*, *jig saw*, *hack saw*, tатаh kuku atau datar, *sprayer*, palu basi atau kayu, kuas dan lain-lain.

6. Teori Tenaga Kerja

Dalam hukum perburuhan dan ketenagakerjaan terdapat beberapa istilah yang beragam seperti buruh, pekerja, karyawan, pegawai, tenaga kerja, dan lain-lain. Istilah buruh sejak dulu sudah populer dan kini masih sering dipakai sehingga sebutan untuk kelompok tenaga kerja yang sedang memperjuangkan program organisasinya. Istilah pekerja dalam praktek sering dipakai untuk menunjukkan status hubungan kerja. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Badan Pusat Statistik mendefinisikan bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu maksudnya seminggu sebelum pencacahan.

Tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*working age population*). Sedangkan menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu Negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja.

Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun – 64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja. Tenaga kerja (*manpower*) di pilah pula ke dalam dua kelompok yaitu angkatan kerja (*labor force*) dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja yaitu tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu tidak sedang bekerja, dan mencari pekerjaan. Sedangkan yang bukan angkatan kerja yaitu tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan yaitu orang-orang yang kegiatannya bersekolah (pelajar, mahasiswa), mengurus rumah tangga (maksudnya ibu-ibu yang bukan wanita pekerja) serta menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya (pensiunan dan penderita cacat).

Menurut Djojohadikusumo (dalam Misbach, 2011) tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja, termasuk mereka yang menganggur meskipun bersedia dan sanggup bekerja dan mereka yang menganggur terpaksa akibat tidak ada kesempatan kerja. Untuk menggolongkan penduduk dalam golongan tenaga kerja atau bukan tenaga kerja, dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Semua penduduk yang memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas bekerja dapat digolongkan dalam kelompok tenaga kerja.

Selanjutnya Sumarsono (2009 : 2) menyebutkan bahwa tenaga kerja atau Sumber Daya Manusia (SDM) adalah menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja yang

dimaksud adalah mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu suatu kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada umumnya, secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia. Sehingga orang yang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja.

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja adalah total penduduk dalam usia produktif yang mampu memproduksi suatu barang ataupun jasa sesuai lapangan pekerjaan yang digeluti.

Menurut Sastrohardiwiryo (2005: 33) dengan posisinya sebagai faktor produksi, tenaga kerja adalah salah satu unsur dari perusahaan yang memiliki peran yang sangat penting dalam operasional perusahaan. Oleh karena itu unsur tenaga kerja tidak bisa dipisahkan dengan unsur lain dalam proses produksi. Tanpa adanya tenaga kerja, faktor produksi alam dan faktor produksi modal tidak dapat digunakan secara optimal. Maka untuk mewujudkan tujuan dari kegiatan usaha, diperlukan tenaga kerja sebagai perencana sekaligus pelaku kegiatan usaha. Meskipun pada jaman sekarang ini perusahaan lebih banyak menggunakan mesin untuk menggantikan peran tenaga kerja dalam proses produksi, hal ini tidak dapat menghapus peran penting tenaga kerja dalam keseluruhan kegiatan usaha.

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Dalam penyerapan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga. Dalam dunia usaha tidaklah memungkinkan mempengaruhi kondisi tersebut, maka

hanyalah pemerintah yang dapat menangani dan mempengaruhi faktor eksternal. Sedangkan faktor internal dipengaruhi oleh tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, modal dan pengeluaran non upah.

Menurut Kuncoro (dalam Fadlillah, 2012) pengertian penyerapan tenaga kerja adalah jumlah dari lapangan kerja yang sudah terisi yang dapat tercemin dari jumlah penduduk yang bekerja atau dapat disebut angkatan kerja yang telah bekerja. Angkatan kerja yang bekerja tersebut terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya angkatan kerja disebabkan adanya permintaan akan tenaga kerja, sehingga penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan permintaan tenaga kerja.

Jadi dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan apa yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini, yaitu banyaknya angkatan kerja yang bekerja atau yang mampu terserap oleh lapangan kerja. Dengan demikian, jumlah orang yang bekerja tergantung dari permintaan tenaga kerja oleh lapangan kerja yang tersedia. Sedangkan permintaan tenaga kerja oleh lapangan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah jumlah unit usaha yang tersedia. Jika jumlah unit usaha bertambah, maka permintaan tenaga kerjanya juga bertambah.

7. Peranan Industri dalam Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi suatu bangsa merupakan pilar penting bagi terselenggaranya proses pembangunan di segala bidang. Karena jika pembangunan ekonomi suatu bangsa berhasil, maka bidang-bidang lain seperti bidang hukum, politik, pertanian, dan lain-lain akan sangat terbantu.

Suatu masyarakat yang pembangunan ekonominya berhasil ditandai dengan tingginya pendapatan perkapita masyarakat negara tersebut. Dengan tingginya pendapatan perkapita masyarakat, maka negara dan masyarakat akan dapat lebih leluasa dalam menjalankan berbagai aktivitas pada berbagai bidang yang lain.

Sektor Industri merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan nasional. Kontribusi sektor Industri terhadap pembangunan nasional dari tahun ke tahun menunjukkan kontribusi yang signifikan. Peranan Sektor Industri dalam Pembangunan Ekonomi Nasional dapat ditelusuri dari kontribusi masing-masing sub sektor terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Nasional atau terhadap produk domestik bruto.

Beberapa negara yang tergolong maju, peranan sektor industri lebih dominan dibandingkan dengan sektor pertanian. Sektor industri memegang peran kunci sebagai mesin pembangunan karena sektor industri memiliki beberapa keunggulan dibandingkan sektor lain karena nilai kapitalisasi modal yang tertanam sangat besar, kemampuan menyerap tenaga kerja yang besar, juga kemampuan menciptakan nilai tambah (*value added creation*) dari setiap input atau bahan dasar yang diolah. Pada negara-negara berkembang, peranan sektor industri juga menunjukkan kontribusi yang semakin tinggi. Kontribusi yang semakin tinggi dari sektor industri menyebabkan perubahan struktur perekonomian negara yang bersangkutan secara perlahan ataupun cepat dari sektor pertanian ke sektor industri.

Peranan sektor industri dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara sangat penting karena sektor industri memiliki beberapa keunggulan dalam hal akselerasi pembangunan. Keunggulan-keunggulan sektor industri tersebut

diantaranya memberikan kontribusi bagi penyerapan tenaga kerja dan mampu menciptakan nilai tambah (*value added*) yang lebih tinggi pada berbagai komoditas yang dihasilkan.

Industri berskala besar dan sedang, sektor industri kecil dan sektor industri rumah tangga jumlahnya tersebar dibanyak daerah yang memberikan nilai tambah tidak lebih dari seperlima dari pendapatan nasional juga memberikan arti terhadap penyediaan tenaga kerja dan terhadap penyerapan tenaga kerja. Industrialisasi yang ditetapkan oleh pemerintah dalam era tinggal landas ini membutuhkan tampilnya industri kecil dan menengah yang dapat menggenjot laju pertumbuhan ekonomi. Peranan sektor industri kecil dan menengah kiranya cukup beralasan mengingat kondisi masyarakat yang sebagian besar dipedesaan namun penekanannya pada pengembangan industri kecil. Proses pengembangan sektor industri ini perlu peran pemerintah untuk menciptakan iklim yang menunjang. Permintaan tenaga kerja adalah suatu kebutuhan yang didasarkan atas kesediaan membayar upah tertentu sebagai imbalannya. Pemberi kerja dimaksud meminta sekian orang karyawan dengan kesediaan membayarkan upah setiap waktunya. Sedangkan pengertian penyediaan tenaga kerja adalah sejumlah orang yang mampu dan bersedia untuk melakukan pekerjaan dalam pengertian ini faktor upah tidak perlu dipertimbangkan.

8. Peran Industri dalam Angka Statistik

Sektor Industri diharapkan dapat menjadi motor penggerak perekonomian nasional dan telah menempatkan industri manufaktur sebagai penghela sektor rill. Hal ini dapat dipahami mengingat berbagai kekayaan sumber daya alam kita yang memiliki keunggulan komparatif berupa produk primer, perlu diolah menjadi

produk industri untuk mendapatkan nilai tambah yang lebih tinggi. Sesuai dengan tahapan perkembangan negara kita, sudah saatnya kita melakukan pergeseran andalan sektor ekonomi kita dari industri primer ke industri sekunder, khususnya industri manufaktur non migas. Membangun sektor industri pada era globalisasi tentu membutuhkan strategi yang tepat dan konsisten, sehingga dapat mewujudkan industri yang tangguh dan berdaya saing baik di pasar domestik maupun di pasar global, yang pada gilirannya mampu mendorong tumbuhnya perekonomian, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan akhirnya mengurangi kemiskinan.

Sektor industri yang berkembang sampai saat ini ternyata masih didominasi oleh industri padat tenaga kerja, yang biasanya memiliki mata rantai relatif pendek, sehingga penciptaan nilai tambah juga relatif kecil. Akan tetapi karena besarnya populasi unit usaha maka kontribusi terhadap perekonomian tetap besar. Terdapat tiga unsur pelaku ekonomi yang mendukung perkembangan sektor industri, yaitu Badan Usaha Milik Swasta (BUMS), Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan pengusaha kecil / menengah, serta koperasi (PKMK).

Mencermati hasil pembangunan dan perkembangan industri selama 30 tahun dan juga dalam rangka mencari jalan keluar akibat krisis ekonomi pada tahun 1998, maka sasaran pembangunan industri untuk masa 2005 sampai dengan 2009 ditetapkan sebagai berikut :

1. Sektor industri manufaktur (non migas) ditargetkan tumbuh dengan laju rata – rata 8,56 persen per tahun. Target peningkatan kapasitas utilasi khususnya subsektor yang masih berdaya asing sekitar 80 persen.
2. Target penyerapan tenaga kerja dalam lima tahun mendatang adalah sekitar 500 ribu per tahun (termasuk industri pengolahan migas).

3. Terciptanya iklim usaha yang lebih kondusif baik bagi industri yang sudah ada maupun investasi baru dalam bentuk tersedianya layanan umum yang baik dan bersih dari KKN, sumber-sumber pendanaan yang terjangkau, dan kebijakan fiskal yang menunjang.
4. Peningkatan pangsa sektor industri manufaktur di pasar domestik, baik untuk bahan baku maupun produk akhir.
5. Meningkatnya volume ekspor produk manufaktur dalam total ekspor nasional.
6. Meningkatnya proses alih teknologi dari foreign direct investment (FDI)
7. Meningkatnya penerapan standarisasi produk industri manufaktur sebagai faktor penguat daya saing produk nasional.
8. Meningkatnya penyebaran sektor industri manufaktur ke luar Pulau Jawa, terutama industri pengolahan hasil sumber daya alam.

Dalam rangka mewujudkan sasaran di atas, arah kebijakan bagi penciptaan iklim investasi yang sehat dan peningkatan daya saing ekspor nasional ditetapkan sebagai berikut :

1. Pada tingkat makro, menjaga stabilitas ekonomi makro, mewujudkan iklim usaha dan investasi yang sehat dan berdaya saing serta pengelolaan persaingan usaha secara sehat.
2. Untuk mencapai pertumbuhan 8,56 % per tahun, maka dalam lima tahun mendatang difokuskan pada pengembangan sejumlah sub sektor industri yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.
3. Fokus utama ditetapkan pada beberapa subsektor industri yang memenuhi satu atau lebih kriteria yaitu :
 - 1) Menyerap banyak tenaga kerja.

- 2) Memenuhi kebutuhan dasar dalam negeri (seperti makanan-minuman dan obat-obatan).
- 3) Mengolah hasil pertanian dalam arti luas (termasuk perikanan) dan sumber–sumber daya alam lain dalam negeri; dan
- 4) Memiliki potensi pengembangan ekspor. Dari ke empat kriteria tersebut dan berdasarkan analisa keunggulan komparatif dan kompetitif, maka prioritas dalam lima tahun ke depan adalah pada penguatan klaster – klaster: (1) industri makanan dan minuman; (2) industri pengolah hasil laut; (3) industri tekstil dan produk tekstil; (4) industri alas kaki; (5) industri kelapa sawit; (6) industri barang kayu (termasuk rotan dan bambu); (7) industri karet dan barang karet; (8) industri pulpen dan kertas; (9) industri mesin listrik dan peralatan listrik; dan (10) industri petrokimia.

Sektor ini menjadi sumber penghidupan bagi sejumlah besar rakyat Indonesia. Pasalnya, Indonesia merupakan negara penghasil rotan terbesar di dunia. Sebanyak 85 persen bahan baku rotan di seluruh dunia dihasilkan oleh Indonesia, sisanya dari Filipina, Vietnam dan negara Asia lainnya. "Daerah penghasil rotan di Indonesia berada di Kalimantan, Sumatera, Sulawesi dan Papua".

B. Tinjauan Empiris

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Tahun	Judul penelitian	Hasil penelitian
1.	Ageng Cahyono	2014	Peranan Industri Mebel Terhadap Perekonomian Lokal (Studi Kasus Industri Kecil Mebel di Kelurahan Bukir Kota Pasuruan	Pertama, perkembangan industri mebel relatif lebih baik setelah didirikannya UPT Pasar Mebel Bukir, dapat dibuktikan dengan pemasaran hasil produksi yang bisa mencapai pasar internasional. Kedua, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan IKM mebel antara lain modal, kemampuan pengelolaan keuangan dan peran pemerintah. Terdapat partisipasi aktif dari pengusaha mebel terhadap beberapa program yang dijalankan pemerintah, namun juga terdapat beberapa program yang tidak terlalu diminati. Ketiga, peranan IKM mebel terhadap perekonomian lokal terletak pada penyerapan tenaga kerja dan berkembangnya usaha-usaha pendukung IKM mebel yang terdiri dari sektor formal dan sektor informal.
2.	Vera Haryani Siburian	2013	Analisis Penyerapan Tenaga Pada Industri Kecil Dan Menengah (Studi Kasus Pada Industri Kecil Dan Menengah Furniture Kayu Di Kabupaten Jepara)	Variabel modal berpengaruh positif dan signifikan Variabel produktivitas berpengaruh positif dan signifikan Variabel upah berpengaruh negatif dan signifikan Variabel usia usaha berpengaruh positif dan signifikan Variabel independen yaitu modal kerja, produktivitas tenaga kerja, upah tenaga kerja dan usia usaha secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah furniture kayu di Kabupaten Jepara.

Lanjutan Tabel 2.2

				pengangguran. Dimana dengan berkembangnya sektor ini sejalan dengan tenaga kerja yang terserap juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.
3.	Aditya Perdana Putra	2013	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Mebel di Kabupaten Pinrang	Melalui uji t menunjukkan bahwa modal dan total produksi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri mebel sedangkan upah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri mebel.
4.	Ratna	2013	Upaya pengembangan industri mebel dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga di kelurahan bulakan kecamatan sukoharjo kabupaten Sukoharjo	<p>1) Karakteristik faktor produksi yang terkait dengan industri mebel meliputi : modal, bahan baku, tenaga kerja, pemasaran, transportasi, teknologi dan sumber energi.</p> <p>2) Hambatan yang dihadapi industri mebel yaitu : keterbatasan modal, pembayaran dari pihak pabrik dan perorangan sering mengalami keterlambatan, sulit mendapatkan pinjaman dari bank, dll.</p> <p>3) Upaya pengembangan industri mebel yaitu pembinaan terhadap keorganisasian klaster industri mebel, meningkatkan perhatian pemerintah untuk pengusaha industri mebel, pemerataan bantuan dari pemerintah, meningkatkan promosi produk melalui media cetak ataupun elektronik, meningkatkan komunikasi dan interaksi antar pengusaha industri mebel. Meningkatkan hasil produksi dan kualitas mebel agar tidak beralih ke industri lain di luar Kelurahan Bulakan, melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap tenaga kerja</p> <p>4) Kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga ; kontribusi pendapatan industri mebel sebesar 77, 64%.</p>

Lanjutan Tabel 2.2

5.	Riki Rahmawan	2014	Analisis Pengaruh Input Faktor Terhadap Produksi Mebel (Studi Kasus Pada Industri Mebel Kayu Di Kelurahan Tunjungsekar Kecamatan Lowokwaru Dan Industri Mebel Rotan Di Kelurahan Balarjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang)	Hasil analisis pengaruh input pada Meubel Kusuma Jaya diketahui bahwa variable perlengkapan, tenaga kerja dan bahan baku kayu secara parsial maupun bersama-sama mampu mempengaruhi tingkat produksi mebel secara signifikan. Pada industri mebel rotan Cindy Rotan di Kelurahan Balarjosari Kecamatan Blimbing menunjukkan bahwa variable perlengkapan, tenaga kerja, dan bahan baku rotan secara bersama-sama juga mempunyai hubungan yang kuat dalam pengaruhnya pada tingkat produksi. Semua variable input pada produksi mebel rotan juga mempunyai pengaruh yang signifikan dalam peningkatan jumlah produksi. Variable yang mempunyai pengaruh dominan dalam industri mebel kayu dan rotan dapat diketahui berdasarkan perbandingan nilai koefisien standarisasi (beta) masing-masing variable pada tabel koefisien regresi. Pada mebel Kusuma Jaya dan Cindy Rotan, bahan baku menjadi variable yang paling dominan dalam mempengaruhi tingkat produksi di kedua usaha.
----	---------------	------	--	---

Sumber : Ageng Cahyono (2014), Vera Haryani Siburian (2013), Aditya Perdana (2013), Ratna (2013), Riki Rahmawan (2014).

C. Kerangka Konsep

Perkembangan persaingan bisnis di Indonesia salah satunya di bidang Industri kayu meubel mengalami perkembangan secara dratis diseluruh penjuru dunia. Saat ini, industri meubel masih menjadi primadona daerah-daerah tertentu di Indonesia sebagai lahan untuk mencari nafkah. Hal ini karena industri meubel Indonesia masih memiliki pamor yang mengkilap di pentas perdagangan dunia (Arief, 2014).

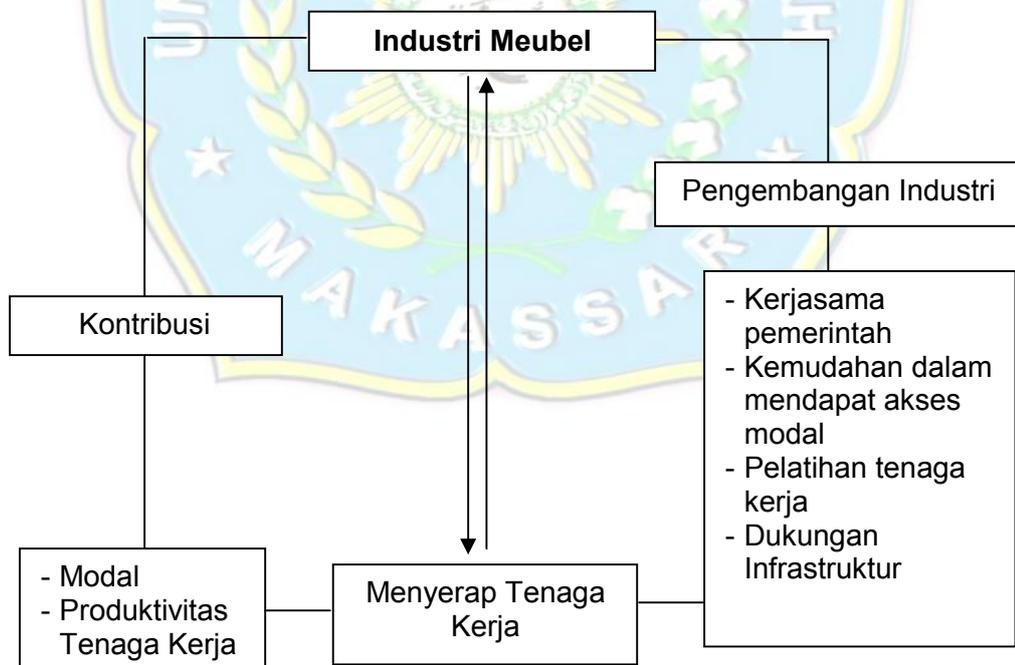
Berbagai macam meubel banyak diproduksi oleh para pengrajin meubel untuk melengkapi perabotan rumah tangga kita. Salah satunya produk meubel yang terkenal karena memiliki kualitas dan tingkat keawetannya adalah meubel jati. Meubel jati umumnya dalam bentuk kursi tamu jati, meja makan jati, lemari pajang jati, lemari pakaian jati, buffet tv jati, kitchen set jati dan lain-lain.

Meubel merupakan salah satu produk industri padat karya dan juga merupakan salah satu komoditi hasil kerajinan tangan yang mempunyai peran cukup penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Industri meubel merupakan salah satu pemberdayaan usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan. Industri meubel merupakan salah satu agenda pembangunan Indonesia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat khususnya di Kabupaten Gowa. Industri meubel juga salah satu komoditi ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara sesudah minyak dan gas, yang memiliki nilai seni yang cukup tinggi, sehingga industri meubel di Indonesia mampu memenuhi kebutuhan masyarakat manca negara.

Pengembangan industri meubel berarti membuka lapangan kerja dimana akan terjadi penyerapan sejumlah tenaga kerja. Dalam hal ini langkah yang

diperlukan pengusaha industri meubel adalah mendapat dukungan dari pemerintah daerah, kerjasama yang dilakukan pengusaha industri meubel ini dalam bidang sosial dan ekonomi. Dari segi pembuatannya yang cukup lama, maka faktor tenaga kerja, bahan baku, kondisi masyarakat serta pemasarannya menjadi faktor utama dalam pengembangan industri meubel. Serta produktifitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan sehingga kesejahteraan pekerjaan dapat terwujud karena tingginya produktifitas berarti keuntungan akan tinggi dan upah juga tinggi. Selain itu modal juga merupakan alat yang dapat mendorong pertumbuhan kesempatan kerja, dengan adanya modal maka dapat mengembangkan usaha atau menambah unit-unit usaha, dengan pengembangan usaha akan membutuhkan banyak tenaga kerja.

Digambarkan suatu kerangka pemikiran yang skematis sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Bahwa industri meubel mempunyai peran strategis dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Gowa.
2. Bahwa industri meubel mempunyai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Gowa.
3. Bahwa terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja pada industri meubel lima tahun yang akan datang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai suatu variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat suatu perbandingan, atau tanpa menghubungkan antara satu variabel dengan yang lainnya (Sugiyono, 2010:11).

Penelitian deskriptif hanya menggambarkan dan mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bertujuan untuk membuat suatu kesimpulan yang akan berlaku untuk umum atau generalisasi. Dengan demikian penelitian ini hanya bertujuan untuk mendapatkan deskripsi atau gambaran tentang Industri Meubel serta perannya strategisnya dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Gowa.

Jenis penelitian dari segi pendekatan dibagi menjadi dua macam yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan *Mix Method* (metode gabungan : kuantitatif dan kualitatif) adalah metode dengan menggunakan gabungan pada prosedur penelitian, dimana salah satu metode lebih dominan terhadap metode yang lain. Pendekatan Deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang di selidiki. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan.

Alasan menggunakan jenis penelitian tersebut karena searah dengan rumusan masalah serta identifikasi masalah. Hal ini disebabkan tujuan dari penelitian ini akan menjawab pernyataan yang sebelumnya oleh rumusan masalah serta identifikasi masalah.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan, lokasi penelitian yang mudah dijangkau oleh penulis. Adapun waktu penelitian dilakukan terhitung mulai Maret sampai dengan Mei 2018.

C. Defenisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Variabel adalah sesuatu yang dijadikan objek penelitian atau yang diteliti. Hasil pengukuran suatu variabel bisa konstan atau tetap bisa pula berubah-ubah. Berdasarkan tinjauan pustaka dan perumusan hipotesis.

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu :

1. Variabel independent (X) atau juga variabel prediktor, merupakan variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai hubungan yang positif atau negatif. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebasnya adalah waktu yaitu dari tahun 2007-2016.
2. Variabel dependent (Y) adalah variabel yang dipengaruhi menjadi perhatian utama (sebagai faktor yang berlaku dalam pengamatan) dan sekaligus menjadi sasaran dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tenaga kerja.

D. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan guna melengkapi pembahasan, maka penulis melakukan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode wawancara

Metode wawancara atau interview adalah usaha untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan juga. Interview dilakukan dengan cara kontak langsung (*face to face relationship*) antara si pencari informasi dengan sumber informasi.

Jenis wawancara atau interview yang peneliti lakukan adalah wawancara terbuka atau terstruktur. Terbuka maksudnya para subyek tahu bahwa mereka sedang di wawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara tersebut. Sedangkan wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawan caranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang diajukan.

Metode ini digunakan sebagai alat bantu dalam mendapatkan informasi data-data yang diperlukan.

b. Metode Observasi

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan metode observasi yang merupakan metode utama yang dilakukan penyusun, disamping metode-metode lain. Secara metodologis alasan penggunaan pengamatan adalah mengoptimalkan kemampuan peneliti, dari segi motif, perhatian, perilaku tak sadar kebiasaan dan sebagainya.

Pengamatan dibagi menjadi dua yaitu :

1. Pengamatan terbuka yaitu pengamatan yang diketahui oleh subyek dan sebaliknya subyek memberikan kesempatan pada pengamat untuk

mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada yang mengamati apa yang dilakukan mereka.

2. Pengamatan tertutup yaitu pengamat beroperasi tanpa diketahui oleh subyek yang diamati.

Metode yang peneliti pilih adalah pengamatan terbuka yang mana metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. penulis melakukan observasi langsung ke BPS (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa) DISPERDASTRI (Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Gowa) untuk memperoleh data time series selama 10 tahun yaitu dari tahun 2007-2016.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui catatan tertulis, terutama berupa arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Metode ini dilakukan peneliti untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pada industri meubel.

E. Teknik Analisis

Analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Bogdan dan Taylor mendefenisikan analisis data adalah sebagai proses yang dirinci sesuai formal untuk merumuskan tema dan hipotesis atau ide seperti yang disarankan data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan kepada tema dan hipotesis itu.

Sedangkan model analisis interaktif, model ini terdiri atas tiga komponen yaitu reduksi atau penyederhanaan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data artinya proses eliminasi atau pemilihan yang berpusat

pada penyederhaan dari data kasar yang diperoleh dilapangan dan ini diperoleh secara terus menerus sampai penelitian selesai. Inti dari reduksi data yaitu menghilangkan data-data yang dirasa tidak penting.

Penyajian data adalah hasil dari penelitian dilapangan yang disajikan dengan berbagai macam bentuk. Seperti halnya, teks narasi, rekaman, bagan dan grafik. Semua itu disimpulkan jadi satu menjadi bentuk teks deskripsi yang mudah dipahami oleh banyak orang.

Untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan sebelumnya maka metode analisis yang digunakan adalah :

1. Untuk mengetahui peranan dan perkembangan industri meubel dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan selama kurun waktu sepuluh tahun yakni dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2016, serta faktor yang mendukung dan menghambat industri meubel dalam penyerapan tenaga kerja maka penulis menggunakan metode analisis deskriptif yaitu mendiskripsikan atau menggambarkan data yang berkaitan dengan kondisi obyektif dalam masyarakat mengenai keterlibatan pemberian ruang.
2. Untuk meramalkan berapa besar jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri meubel lima tahun yang akan datang, maka penulis menggunakan analisis trend dengan rumus peramalan sebagai berikut :

$$Y = a + bX + cX^2$$

Keterangan :

Y = Variabel yang akan diramalkan

X = Waktu

a = konstanta yang akan menunjukkan banyaknya tenaga kerja Y apabila X sama dengan 1 (satu)

b = koefisien, variabel per x^2 yaitu menunjukkan besarnya perubahan nilai Y dan setiap perubahan satu unit x

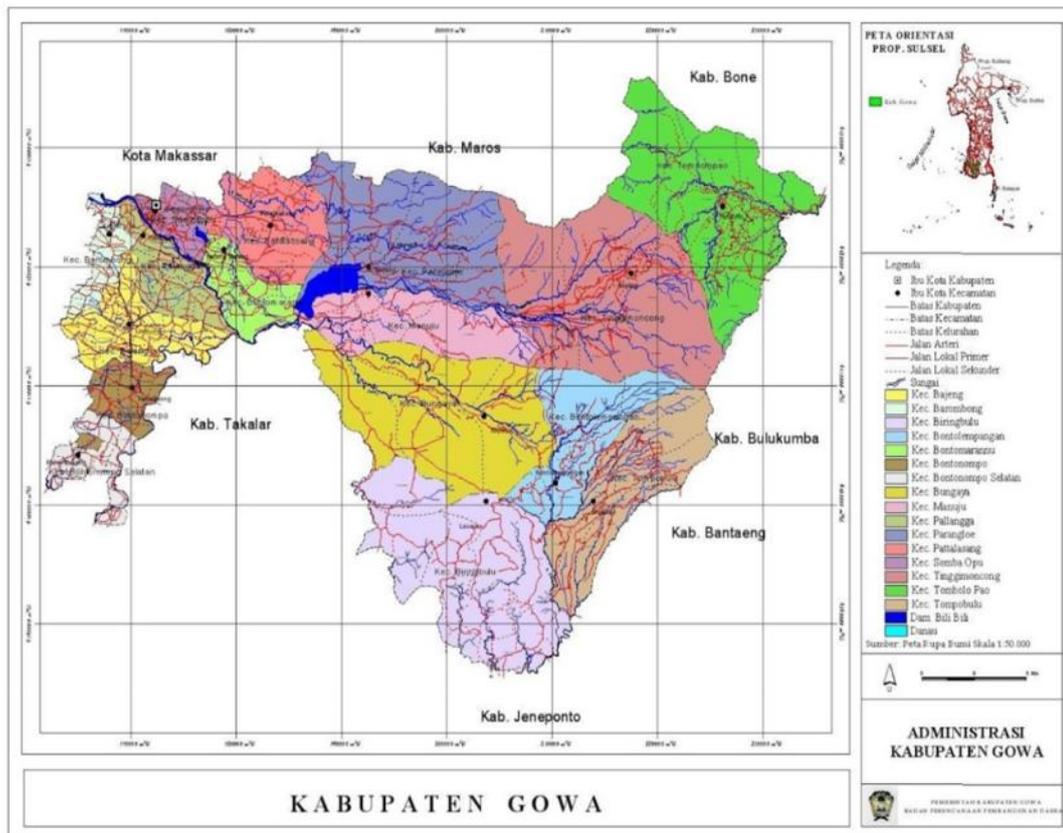


BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Keadaan Geografi

Kabupaten Gowa, yang berada pada 12°38.16' Bujur Timur dari Jakarta dan 5°33.6' Bujur Timur dari Kutub Utara. Sedangkan letak wilayah administrasinya antara 12°33.19' hingga 13°15.17' Bujur Timur dan 5°5' hingga 5°34.7' Lintang Selatan.



Gambar 4.1

Peta Administrasi Kabupaten Gowa

Adapun batas-batas wilayah di Kabupaten Gowa yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng.
- c. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar

Kabupaten Gowa berada pada 119.3773° Bujur Barat dan 120.0317° Bujur Timur, 5.0829342862° Lintang Utara dan 5.577305437° Lintang Selatan.

Tinjauan terhadap aspek fisik wilayah, dimaksudkan untuk mengetahui potensi dan kendala yang dihadapi Kabupaten Gowa dalam mengembangkan wilayahnya dimasa mendatang. Beberapa aspek fisik yang menjadi kajian, meliputi : aspek fisik wilayah, kependudukan dan sumber daya manusia, aspek perekonomian dan berbagai aspek lainnya.

Kabupaten Gowa memiliki dua dimensi wilayah, yakni wilayah dataran rendah dan wilayah dataran tinggi. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72,26 % dari total luas Kabupaten Gowa 35,30 % mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya dan Tompobulu. Kabupaten Gowa dilalui oleh banyak sungai yang cukup besar yaitu ada 15 sungai. Sungai dengan luas daerah aliran yang terbesar adalah Sungai Jeneberang yaitu seluas 881 km² dengan panjang 90 km.

Berikut akan ditampilkan Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Gowa, Tahun 2016 seperti Tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1

Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Gowa, Tahun 2016

No.	Kecamatan	Jumlah Desa dan Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase
1	Bontonompo	14	30,39	1,61
2	Bontonompo Selatan	9	29,24	1,55
3	Bajeng	14	60,09	3,19
4	Bajeng Barat	7	19,04	1,01
5	Pallangga	16	48,24	2,56
6	Barombong	7	20,67	1,10
7	Somba Opu	14	28,09	1,49
8	Bontomarannu	9	52,63	2,80
9	Pattallassang	8	84,96	4,51
10	Parangloe	7	221,26	11,75
11	Manuju	7	91,90	4,88
12	Tinggimoncong	7	142,87	7,59
13	Tombolo Pao	9	251,82	13,37
14	Parigi	5	132,76	7,05
15	Bungaya	7	175,53	9,32
16	Bontolempangan	8	142,46	7,56
17	Tompobulu	8	132,54	7,04
18	Biringbulu	11	218,84	11,62
Kabupaten gowa		167	1.883,33	100

Sumber :BPS Kabupaten Gowa, 2018

Berdasarkan tabel diatas maka luas wilayah Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 km² atau sama dengan 3,01 % dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, yang terdiri dari delapan belas kecamatan dan seratus enam puluh tujuh desa atau kelurahan.

2. Pemerintahan

Berikut akan ditampilkan Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Gowa, Tahun 2016 seperti Tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2
Banyaknya Desa, Kelurahan, Lingkungan, Dusun, RW/RK, RT Menurut
Kecamatan Di Kabupaten Gowa, 2016

No.	Kecamatan	Desa	Kelurahan	Dusun	RK/RT	RW
1	Bontonompo	12	2	50	116	215
2	Selatan	8	1	41	72	151
3	Bajeng	10	4	62	131	347
4	Bajeng Barat	7	-	32	68	168
5	Pallangga	12	4	60	163	392
6	Barombang	5	2	30	78	159
7	Somba Opu	-	14	28	102	369
8	Bontomarannu	6	3	25	64	139
9	Pattalassang	8	-	36	71	158
10	Parangloe	5	2	20	49	106
11	Manuju	7	-	28	57	113
12	Tinggimoncong	2	5	24	64	163
13	Tombolo Pao	8	1	49	100	229
14	Parigi	5	-	20	56	109
15	Bungaya	6	1	32	64	154
16	Bontolempangan	6	2	29	65	114
17	Tompobulu	6	2	43	94	217
18	Biringbulu	9	2	66	132	227
Kabupaten Gowa		122	45	675	1.546	3.530

Sumber : BPS Kabupaten Gowa, 2018

Tingkat Klasifikasi Kecamatan di Kabupaten Gowa tahun 2016 terdiri dari 18 Kecamatan, 45 kelurahan, 675 Dusun, 1.546 RW dan 3.530 RT.

3. Keadaan Jumlah Penduduk Kabupaten Gowa

Berikut akan ditampilkan jumlah penduduk menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Gowa, Tahun 2016 seperti Tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten
Gowa, Tahun 2016

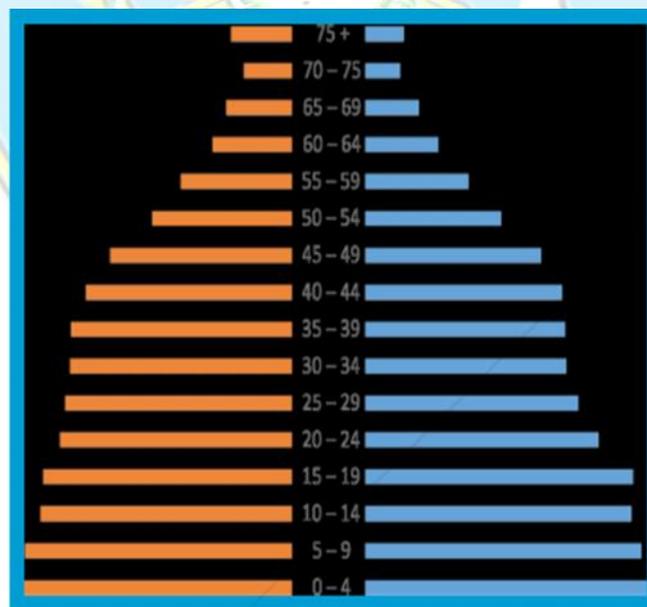
No.	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Bontonompo	19.955	21.863	41.818
2	Bontonompo Selatan	14.316	15.447	29.763
3	Bajeng	34.024	34.796	68.820
4	Bajeng Barat	12.098	12.754	24.852
5	Pallangga	59.694	61.086	120.780
6	Barombong	19.515	19.988	39.503
7	Somba Opu	81.239	81.740	162.979
8	Bontomarannu	17.381	17.633	35.014
9	Pattallassang	12.059	12.005	24.064
10	Parangloe	8.977	9.407	18.384
11	Manuju	7.229	7.730	14.959
12	Tinggimoncong	11.801	12.049	23.850
13	Tombolo Pao	14.802	14.362	29.164
14	Parigi	5.961	6.736	12.697
15	Bungaya	7.829	8.471	16.300
16	Bontolempangan	5.800	6.513	12.313
17	Tompobulu	13.791	14.817	28.608
18	Biringbulu	15.343	16.282	31.625
Kabupaten Gowa		361.814	373.679	735.493

Sumber : BPS Kabupaten Gowa, 2018

Tabel 4.3 menunjukkan jumlah penduduk sampai dengan akhir tahun 2016 tercatat 735.493 jiwa yang terdiri dari laki-laki 316.814 jiwa dan perempuan 373.679 jiwa. Penduduk tersebut tersebar dalam wilayah kecamatan. Dari 18 delapan belas kecamatan yang ada di Kabupaten Gowa yang padat penduduknya adalah kecamatan Somba Opu dengan kepadatan penduduknya 162.979 jiwa, dimana laki-laki 81.239 jiwa dan perempuan 81.740 jiwa dan yang paling sedikit penduduknya adalah Kecamatan Bontolempangan dengan kepadatan 12.313 jiwa, dimana laki-laki 5.800 jiwa dan perempuan 6.513 jiwa.

Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk di Kecamatan Somba Opu bukan hanya disebabkan tingginya tingkat kelahiran, tapi juga karena semakin banyaknya pendatang dari luar atau besarnya urbanisasi, dimana Kabupaten Gowa merupakan daerah sasaran urbanisasi penduduk.

Umumnya penduduk yang datang ke Kabupaten Gowa bertujuan untuk menuntut ilmu atau mencari pekerjaan hal dapat dimaklumi karena Kabupaten Gowa merupakan daerah terdekat dengan ibukota provinsi, yang merupakan pusat pemerintahan, pendidikan, perdagangan, perkantoran, dan kegiatan ekonomi lainnya. Penduduk yang datang dengan tujuan menuntut ilmu sebagian besar terdiri dari pelajar yang duduk dibangku kuliah atau perguruan tinggi sedangkan penduduk yang datang untuk mencari pekerjaan yang umumnya berawal dari desa dapat disebabkan karena semakin bertambahnya penduduk yang menganggur di pedesaan dan mereka datang ke kota untuk mencari pekerjaan di sektor-sektor industri yang ada di daerah perkotaan.



Gambar 4.2

Piramida Penduduk Kabupaten Gowa Tahun 2016

Berdasarkan kelompok umur, persentase penduduk produktif tahun 2016 sebesar 65,74 persen. Usia produktif menurut konsep BPS adalah penduduk yang berusia 15 sampai 64 tahun. Usia produktif ini diharapkan mampu menggerakkan roda perekonomian Kabupaten Gowa. Piramida penduduk Kabupaten Gowa tahun 2016 menunjukkan bahwa masih tingginya jumlah penduduk pada usia 0-4 tahun yang menunjukkan masih tingginya angka kelahiran.

Pertumbuhan penduduk yang relatif besar terjadi di daerah perkotaan beserta Kabupaten di sekitarnya. Hal ini sudah wajar karena ekonomi masyarakat berpusat di daerah perkotaan. Daerah yang mengalami pertumbuhan cukup pesat dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, faktor kesempatan kerja yang lebih luas, melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, sejumlah fasilitas di kota lebih memadai.

4. Keadaan Tenaga Kerja Kabupaten Gowa

Tabel 4.4

Jumlah Tenaga Kerja Kabupaten Gowa Tahun 2007 - 2016

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja
2007	243.100
2008	243.000
2009	269.400
2010	292.000
2011	298.100
2012	296.500
2013	314.200
2014	288.077
2015	290.249
2016	291.516

Sumber : Gowa Dalam Angka 2017, 2018

Tabel diatas terlihat bahwa jumlah tenaga kerja mengalami peningkatan meskipun pada tahun 2013 sempat mencapai 314.200 tenaga kerja dan kembali menurun di tahun 2014 menjadi 288.077, namun pada tahun 2007 sebanyak 243.100 tenaga kerja, tahun 2008 243,000 tenaga kerja, tahun 2009 269.400 tenaga kerja, tahun 2010 292.000 tenaga kerja, tahun 2011 298.100 tenaga kerja, tahun 2012 sebanyak 296.500, sedangkan tahun 2015 menurun menjadi 290.249 tenaga kerja, dan tahun 2016 291.516 tenaga kerja.

5. Perkembangan Industri Meubel di Kabupaten Gowa

Berikut akan ditampilkan jumlah industri meubel dan tenaga kerja yang terserap selama 10 tahun di Kabupaten Gowa seperti Tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5
Jumlah Industri Meubel dan Tenaga Kerja Yang Terserap di Kabupaten Gowa Tahun 2007-2016

Tahun	Unit Usaha	Tenaga Kerja
2007	9	25
2008	16	51
2009	19	72
2010	22	112
2011	28	219
2012	28	219
2013	31	239
2014	34	247
2015	40	272
2016	40	272

Sumber : Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Gowa, 2018

Data di atas dapat dilihat bahwa Industri meubel mengalami perkembangan dilihat dari jumlah industrinya dan tenaga kerjanya, pada tahun 2007 jumlah

industri meubel sebanyak 9 industri dan menyerap tenaga kerja sebanyak 25, pada tahun 2008 jumlah industri meubel sebanyak 16 dan jumlah tenaga kerjanya 51, pada tahun 2009 jumlah industri meubel 19 dan tenaga kerjanya sebanyak 72, pada tahun 2010 jumlah industri meubel sebesar 22 dan tenaga kerjanya sebanyak 112, pada tahun 2011 jumlah industri meubel menjadi 28 industri dengan penggunaan tenaga kerja 219, pada tahun 2012 jumlah jumlah industri meubel tetap 28 dan tenaga kerjanya juga tetap sebanyak 219, pada tahun 2013 jumlah industri meubel sebanyak 31 dan tenaga kerjanya sebanyak 239, tahun 2014 jumlah industri meubel 34 dan tenaga kerjanya sebanyak 247, dan pada tahun 2015 jumlah industri 40 dan tenaga kerja sebanyak 272 dan pada tahun 2016 jumlah industri meubel tetap 40 dan tenaga kerjanya juga tetap sebanyak 272.

B. Pengelolaan Industri Meubel di Kabupaten Gowa

1. Proses Produksi Meubel

Pada dasarnya, pembuatan mebel dari kayu melalui lima proses utama yaitu proses penggergajian kayu, penyiapan bahan baku, proses penyiapan komponen, proses perakitan dan pembentukan (*bending*), dan proses akhir.

1) Penggergajian kayu

Bahan baku kayu tersedia dalam bentuk kayu gelondongan sehingga masih perlu mengalami penggergajian agar ukurannya menjadi lebih kecil seperti balok atau papan. Pada umumnya, penggergajian ini menggunakan gergaji secara mekanis atau dengan gergaji besar secara manual.

2) Penyiapan Bahan Baku Proses ini dilakukan dengan menggunakan gergaji baik dalam bentuk manual maupun mekanis, kampak, parang, dan lain-lain.

3) Penyiapan Komponen

Kayu yang sudah dipotong menjadi ukuran dasar bagian meubel, kemudian dibentuk menjadi komponen-komponen meubel sesuai yang diinginkan dengan cara memotong, meraut, mengamplas, melobang, dan mengukir, sehingga jika dirakit akan membentuk mebel yang indah dan menarik.

4) Perakitan dan Pembentukan

Komponen meubel yang sudah jadi, dipasang dan dihubungkan satu sama lain hingga menjadi meubel. Pemasangan ini dilakukan dengan menggunakan baut, sekrup, lem, paku ataupun pasak kayu yang kecil dan lain-lain untuk merekatkan hubungan antara komponen.

5) Penyelesaian Akhir

Kegiatan yang dilakukan pada penyelesaian akhir ini meliputi:

- (1) Pengamplasan atau penghalusan permukaan meubel,
- (2) Pendempulan lubang dan sambungan,
- (3) Pemutihan meubel dengan H₂O₂,
- (4) Pemitiran atau "*sanding sealer*",
- (5) Pengecatan dengan "*wood stain*" atau bahan pewarna yang lain, dan
- (6) Pengkilapan dengan menggunakan *melamic clear*.

6) Pengepakan

Proses pengepakan sebenarnya bukan lagi bagian pembuatan meubel karena sebelum masuk proses ini mebel telah selesai. Tahap ini merupakan langkah penyiapan meubel untuk dipasarkan dan hanya ditemukan terutama pada industri meubel sektor formal.

2. Usia Pekerja

Pada umumnya usia pekerja akan bersentuhan langsung dengan kemampuan fisik seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau usaha. Dengan demikian semakin bertambah usia seseorang pada waktu tertentu akan mengalami penurunan waktu produktifitas terbaiknya.

Tabel 4.6

Kelompok Usia Pengusaha Meubel di Kabupaten Gowa Tahun 2018

No.	Kelompok Usia	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	20 – 29	12	30 %
2	30 - 39	18	45 %
3	40 - 49	8	20 %
4	≥ 50	2	5 %
Jumlah		40	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2018

Tabel 4.6 diatas menjelaskan bahwa di Kabupaten Gowa, pengusaha meubel umumnya berada pada usia sangat produktif yakni antara usia pekerja 30-39 tahun dan umur 20-29 tahun. Pengusaha meubel di Kabupaten Gowa yaitu 18 orang atau 45 persen berada pada usia antara 30-39 tahun. Sedangkan Sebanyak 12orang atau 30 persen berada di usia antara 20-29 tahun. Sebanyak 8 orang atau 20 persen berada di usia antara 40-49 dan untuk usia lebih dari 50 tahun keatas sebanyak 2 orang atau sebesar 5 persen.

3. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.7

Tingkat Pendidikan Pengusaha Meubel di Kabupaten Gowa Tahun 2018

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	SD/Sederajat	12	30 %
2	SLTP/Sederajat	20	50 %
3	SLTA/Sederajat	8	20 %
4	Perguruan Tinggi	0	0 %
Jumlah		40	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2018

Tingkat pendidikan akan berkaitan dengan pola pikir pekerja. Namun demikian untuk kegiatan usaha meubel tidak berdampak sangat signifikan, hal ini berkaitan baik yang sifatnya langsung maupun tidak langsung terhadap jenis usaha yang mereka lakukan dimana, kapan, dan oleh siapapun karena bisa bekerja. Tingkat pendidikan sendiri baru akan terlihat pada sistem manajemen pengolahan produksi yang mereka lakukan diikuti dengan pengalaman usaha yang mereka dapatkan.

Kabupaten Gowa umumnya yang memasuki pekerjaan sebagai pengusaha atau pekerja industri meubel adalah yang berpendidikan sekolah dasar atau sederajat sebesar 12 orang, alasan utama mereka memasuki pekerjaan ini adalah karena semakin sempitnya lahan pekerjaan dan sulitnya berkompetisi di lapangan usaha yang menuntut untuk memiliki keahlian dan tingkat pendidikan yang tinggi dalam bekerja. Sebanyak 20 orang atau sebesar 50 persen memiliki pendidikan pada tingkat sekolah menengah pertama. Sedangkan untuk pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Atas sebesar 20 persen atau sebanyak 8 orang.

4. Jumlah Modal

Tabel 4.8

Jumlah Modal Pengusaha Meubel di Kabupaten Gowa Tahun 2018

No.	Jumlah Modal	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	5.000.000 - 10.000.000	22	55 %
2	11.000.000 - 20.000.000	17	42,5 %
3	21.000.000 - 30.000.000	1	2,5 %
4	≥ 31.000.000	0	0 %
Jumlah		40	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2018

Pada tabel 4.8 dapat terlihat seperti pada jenis sektor pengolahan lainnya, pekerja meubel juga dalam menjalankan usahanya menggunakan modal yang relatif kecil. Di Kabupaten Gowa, dari 40 orang terdapat 22 orang yang menggunakan modal dari Rp 5.000.000- Rp 10.000.000. Sedangkan Pekerja meubel yang menggunakan modal usaha antara Rp 11.000.000 - Rp 20.000.000 berjumlah 17 orang. Sebanyak 1 orang atau 2,5 persen pengusaha meubel di Kabupaten Gowa menggunakan modal Rp. 21.000.000smpai Rp 30.000.000. Sementara itu, 0 % pengusaha meubel menggunakan modal usaha diatas Rp 31.000.000.

5. Sumber Modal

Peran modal dalam suatu usaha sangat penting karena sebagai alat produksi suatu barang dan jasa. Suatu usaha tanpa adanya modal sebagai salah satu faktor produksinya berpengaruh pada tidak berjalannya suatu usaha. Demikian juga pada usaha meubel, modal sangat besar pengaruhnya. Dalam menjalankan produksinya, unit usaha menggunakan bantuan pinjaman modal dari berbagai pihak baik berasal dari modal sendiri atau keluarga, dari perbankan

maupun pinjaman yang berasal dari bukan bank seperti koperasi, pegadaian maupun dari orang lain.

Tabel 4.9

**Sumber Modal Yang Digunakan Pengusaha Meubel di Kabupaten Gowa
Tahun 2018**

No.	Sumber Modal	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Pribadi / Keluarga	10	25 %
2	Pinjaman Kredit dari Bank	30	75 %
3	Pinjaman Dari Bukan Bank	0	0%
Jumlah		40	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2018

Untuk Kabupaten Gowa, pekerja meubel yang menggunakan modal usaha yang berasal dari modal pribadi atau keluarga sebanyak 10 orang atau sebesar 25 persen, untuk usaha yang sumber modalnya berasal dari pinjaman bukan bank yakni sebesar 0 orang responden atau sebesar 0 persen. Sisanya sebesar 30 orang atau 75 persen menggunakan pinjaman kredit dari bank.

6. Pemasaran

Pemasaran merupakan kegiatan pendistribusian produk ke tangan konsumen, baik produk hasil usaha olahan maupun produk lainnya.

Tabel 4.10

Cara Memasarkan Produksi Industri Meubel di Kabupaten Gowa

No.	Jumlah Penghasilan (Rp)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Langsung kepasar	25	62,5 %
2	Melalui agen	0	0 %
3	Melalui agen langsung kepasar	15	37,5 %
Jumlah		40	100 %

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel diatas bahwa cara memasarkan produk Meubel yang dilakukan Pengusaha Meubel yang berada di Kabupaten Gowa ini berbagai cara. Cara pemesanan langsung kepasar ini dilakukan hampir semua industri Mebel, sebanyak 25 industri meubel yang ada di Kabupaten Gowa memasarkan langsung kepasar. Dan yang melakukan sistem pemesanan dengan melalui agen dan juga ikut serta memasarkannya sendiri sebanyak 15 pengusaha industri Meubel.

C. Peran Strategis Industri Meubel Dalam Menyerap Tenaga Kerja di Kabupaten Gowa

Sebagaimana yang telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa industri meubel adalah kegiatan produksi berskala kecil yang dilakukan oleh masyarakat yang merupakan pembuatan suatu barang yang diolah dari bahan baku secara sederhana baik proses produksinya maupun peralatan yang digunakan untuk menghasilkan barang setengah jadi maupun barang jadi.

Tujuan dari industri bidang perekonomian yaitu untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan jalan menciptakan atau memperluas kesempatan kerja baik dari pihak pemerintah maupun swasta. Dengan adanya kesempatan kerja tersebut dapat mengurangi angkatan kerja yang sebelumnya menganggur sehingga dapat berpartisipasi dalam bekerja.

Tabel 4.11

**Kontribusi Industri Meubel Dalam Menyerap Tenaga Kerja di Kabupaten
Gowa Tahun 2007 – 2016**

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja Kab. Gowa	Jumlah Tenaga Kerja Industri Meubel	Tingkat Kontribusi (%)
2007	243.100	25	0,01 %
2008	243.000	51	0,02 %
2009	269.400	72	0,02 %
2010	292.000	112	0,03 %
2011	298.100	219	0,07 %
2012	296.500	219	0,07 %
2013	314.200	239	0,07 %
2014	288.077	247	0,08 %
2015	290.249	272	0,09 %
2016	291.516	272	0,09 %

Sumber : Data Primer (diolah), 2018

Hasil perhitungan tabel diatas terlihat bahwa peran strategis industri meubel dalam menyerap tenaga kerja sangat kecil, dimana tahun 2007 tingkat kontribusi sebanyak 0,01 persen, tahun 2008 0,02 persen, tahun 2009 0,02 persen, tahun 2010 0,03 persen, tahun 2011 0,07 persen, tahun 2012 0,07 persen, tahun 2013 0,07 persen, tahun 2014 0,08 persen, tahun 2015 0,09 persen, dan tahun 2016 sebanyak 0,09 persen.

Apabila dilihat dari tingkat kontribusi tenaga kerja industri meubel per tahunnya yang hanya di bawah 1 %, maka industri meubel di Kabupaten Gowa tidak terlalu memiliki peran yang strategis dalam menyerap tenaga kerja.

Namun di Kabupaten Gowa keberadaan industri meubel memiliki potensi untuk dikembangkan melihat keadaan geografis Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72,26 % dari total luas Kabupaten Gowa 35,30 % mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya dan Tompobulu memiliki potensi sumber daya alam yang dapat mendukung usaha permeubelan.

Peranan yang cukup berarti bagi masyarakat dalam menyerap tenaga kerja bagi mereka yang tidak mendapat kesempatan untuk bekerja pada sektor lainnya, seperti sektor perdagangan, pertanian maupun pada instansi pemerintahan ataupun swasta lainnya terlebih lagi bagi tenaga kerja non pendidikan namun memiliki keterampilan, ketelitian dan ketekunan dalam bekerja. Namun menariknya industri meubel dalam proses produksinya yang memakan waktu lama membutuhkan banyak tenaga kerja.

Adapun terkait beberapa strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan pengembangan desain dan inovasi, pengembangan klaster industri modern, pelatihan peningkatan SDM, memaksimalkan promosi baik media cetak maupun online, memberikan garansi pada produk untuk meningkatkan penjualan dan perluasan pangsa pasar. Selain itu, salah satu strategi pemasaran yang dilakukan adalah mereka melakukan inovasi-inovasi berupa mengkombinasikan bahan-bahan kayu dalam pembuatan meubel pada umumnya dengan bahan-bahan dan desain yang cukup modern sehingga produknya tidak kalah dalam bersaing dengan produk-produk pabrik yang menggunakan mesin-mesin canggih sehingga mereka masih positif produknya laku di pasaran. Hal ini dibuktikan dengan luasnya pemasaran produknya sampai di luar Sulawesi Selatan. Sebagaimana penuturan dari Bapak Ahmad:

“Sekarang ini produk meubel telah dipasarkan di Limbung sampai ke Bulukumba, Sinjai, hingga ke Sulawesi Utara. Banyak yang suka karena produk kami asli dari kayu jati dan modelnya kekinian. Selain itu harganya sangat terjangkau dan kualitas tidak diragukan lagi”.

Narasumber lain mengatakan, “untuk dapat bersaing dengan produk lain yang pertama-tama kami lakukan adalah selalu menjaga kualitas dari produk. Kemudian narasumber lain juga mengatakan,” untuk dapat bersaing kami juga melakukan kombinasi dengan bahan-bahan pabrik yang membuat produk kami

terkesan tidak ketinggalan zaman. Hal ini merupakan salah satu strategi dalam persaingan untuk menjaga keberlangsungan usaha dan produknya tetap diminati oleh konsumen.

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Industri Meubel dalam Penyerapan Tenaga Kerja

Industri meubel merupakan industri kecil atau industri rumah tangga (*home industry*). Salah satu tujuan didirikannya industri kecil ini adalah untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan menurunkan angka pengangguran. Faktor pendukung industri meubel dalam penyerapan tenaga kerja yaitu :

a. Produk meubel sudah menjadi kebutuhan oleh banyak konsumen

Jika suatu produk menjadi kebutuhan oleh banyak konsumen, otomatis akan menjadi peluang yang baik bagi produsen. Semakin besar permintaan akan meubel maka semakin besar pula jumlah meubel yang harus disediakan oleh pengusaha industri meubel. Apabila jumlah produksi meningkat tentu akan berdampak pada jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memproduksi meubel. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja pada industri meubel akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah produksi meubel.

b. Kemudahan dalam mencari calon tenaga kerja

Pendidikan yang dibutuhkan untuk membuat meubel tidak perlu tinggi, proses yang dilakukan tergolong mudah. Oleh karena itu ketika pengusaha industri meubel membutuhkan tenaga kerja baru maka tidak memerlukan banyak persyaratan karena yang dibutuhkan adalah cukup mempunyai keterampilan, ketelitian dan keuletan dalam bekerja hal ini menjadi salah satu pendukung mudahnya calon tenaga kerja baru untuk bekerja pada industri meubel.

Namun demikian, adapun faktor penghambat pengusaha industri meubel dalam penyerapan tenaga kerja yaitu kurangnya modal kerja, bantuan modal usaha, peralatan serta pelatihan sangat dibutuhkan dari pemerintah, selain itu promosi keluar daerah juga diharapkan bisa di fasilitasi agar usaha meubel dapat berkembang dan bersaing dengan daerah lain. Disimpulkan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden atau pengusaha industri meubel Kabupaten Gowa. Keadaan ini menjadi penghambat pengusaha industri meubel untuk menambah jumlah tenaga kerja.

E. Peramalan Jumlah Tenaga Kerja Industri Meubel Lima Tahun Yang Akan Datang

Melihat jumlah tenaga kerja yang terserap sepuluh tahun terakhir pada industri meubel di Kabupaten Gowa mengalami peningkatan dimana peningkatan tersebut di pengaruhi oleh beberapa faktor baik dari faktor modal, total produksi. Analisis trend merupakan suatu metode analisis yang ditujukan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang. Untuk melakukan peramalan dengan baik maka dibutuhkan berbagai macam informasi atau data yang cukup banyak dan diamati dalam periode waktu yang relatif cukup panjang, sehingga dari hasil analisis tersebut dapat diketahui sampai berapa besar fluktuasi yang terjadi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap perubahan tersebut dan untuk meramalkan berapa besar jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri meubel lima tahun yang akan datang maka penulis menggunakan metode analisis Trend dengan menggunakan rumus persamaan garis trend parabola adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX + cX^2 \text{ (X = waktu)}$$

Tabel 4.12
Perhitungan Tenaga Kerja Industri Meubel
Tahun 2007-2016

Tahun	Y	X	XY	X ² Y	X ²	X ⁴
2007	25	-5	-125	625	25	625
2008	51	-4	-204	816	16	256
2009	72	-3	-216	648	9	81
2010	112	-2	-224	448	4	16
2011	219	-1	-219	219	1	1
2012	219	1	219	219	1	1
2013	239	2	478	996	4	16
2014	247	3	741	2223	9	81
2015	272	4	1088	4352	16	256
2016	272	5	1360	6800	25	625
Jumlah	1728	0	2898	17306	110	1958

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2018

Persamaan normal :

$$(1) 10a + 0 + 110c = 1728$$

$$(2) 0 + 110b + 0 + 2898 \longrightarrow b = \frac{2898}{110} = 26,34$$

$$(3) 110a + 0 + 1958 = 17306$$

Persamaan (1) dikalikan 110 dan (3) dikalikan 10

$$(1) 1100a + 12100c = 190080$$

$$(2) 1100a + 19580c = 173060$$

$$- 7480c = - 17020$$

$$c = \frac{-17020}{7480} = 2,27$$

Nilai c dimasukkan ke (1) $\longrightarrow 10a + 110(2,27) = 1728$

$$10a = 1728 - 249,7 = 1478,3$$

$$a = \frac{1478,3}{10} = 147,83$$

Persamaan Trend, $Y = 147,83 + 26,34 X + 2,27 X^2$

Ramalan tenaga kerja tahun 2017, $X = 6$

$$Y = 147,83 + 26,34(6) + 2,27(36)$$

$$= 147,83 + 158,04 + 81,72$$

$$Y = 387,59$$

Ramalan tenaga kerja tahun 2018, $X = 7$

$$Y = 147,83 + 26,34(7) + 2,27(49)$$

$$= 147,83 + 184,38 + 111,23$$

$$Y = 443,44$$

Ramalan tenaga kerja tahun 2019, $X = 8$

$$Y = 147,83 + 26,34(8) + 2,27(64)$$

$$= 147,83 + 210,72 + 145,28$$

$$Y = 503,83$$

Ramalan tenaga kerja tahun 2020, $X = 9$

$$Y = 147,83 + 26,34(9) + 2,27(81)$$

$$= 147,83 + 237,06 + 183,87$$

$$Y = 568,76$$

Ramalan tenaga kerja tahun 2021, $X = 10$

$$Y = 147,83 + 26,34 (10) + 2,27 (100)$$

$$= 147,83 + 263,4 + 227$$

$$Y = 638,23$$

Ramalan jumlah tenaga kerja yang terserap lima tahun yang akan datang pada industri meubel Kabupaten Gowa yaitu tahun 2017-2021 mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil ramalan tersebut, berikut disajikan dalam bentuk tabel :

Tabel 4.13

Ramalan Jumlah Tenaga Kerja Yang Terserap Lima Tahun Yang Akan Datang Pada Industri Meubel Kabupaten Gowa, Tahun 2017 - 2021

Tahun	Tenaga Kerja
2017	387,59
2018	443,44
2019	503,83
2020	568,76
2021	638,23

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2018

Tabel diatas menunjukkan peningkatan jumlah tenaga kerja, pada tahun 2017 sebanyak 387,59, tahun 2018 sebanyak 443,44, tahun 2019 sebanyak 503,83, tahun 2020 sebanyak 568,76 dan pada tahun 2021 sebanyak 638,23 tenaga kerja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya serta hasil penelitian yang penulis temukan pada objek penelitian ini, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran strategis industri meubel dalam menyerap tenaga kerja sangat kecil, persentase tingkat kontribusi tenaga kerja industri meubel Kabupaten Gowa dalam periode sepuluh tahun terakhir (2007-2016), hanya mencapai rata-rata 0,05 % per tahun. Apabila dilihat dari tingkat kontribusi tenaga kerja per tahunnya yang hanya di bawah 1 persen, maka industri meubel di Kabupaten Gowa tidak terlalu memiliki peran yang strategis dalam menyerap tenaga kerja.
2. Faktor pendukung Industri meubel dalam penyerapan tenaga kerja adalah produk meubel sudah menjadi kebutuhan oleh banyak konsumen di Kabupaten Gowa, Kemudahan dalam mencari calon tenaga kerja. Adapun faktor penghambatnya adalah pengusaha industri meubel dalam penyerapan tenaga kerja yaitu kurangnya modal kerja, bantuan modal usaha, peralatan serta pelatihan sangat dibutuhkan dari pemerintah, selain itu promosi keluar daerah juga diharapkan bisa di fasilitasi agar usaha meubel dapat berkembang dan bersaing dengan daerah lain. Keadaan ini menjadi penghambat pengusaha industri meubel untuk menambah jumlah tenaga kerja.
3. Ramalan jumlah tenaga kerja yang terserap lima tahun yang akan datang pada industri meubel Kabupaten Gowa yaitu tahun 2017-2021 mengalami peningkatan, melihat hasil ramalan jumlah tenaga kerja pada tahun 2017

sebanyak 387,59, tahun 2018 sebanyak 443,44, tahun 2019 sebanyak 503,83, tahun 2020 sebanyak 568,76, dan tahun 2021 sebanyak 638,23 tenaga kerja.

B. Saran

Dengan melihat hasil penelitian maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Dilihat dari keberadaan usaha industri meubel di tengah-tengah masyarakat, diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja yang baru untuk masyarakat.
2. Untuk meningkatkan permintaan tenaga kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan unit usaha yang ada atau juga dapat mengembangkan usaha yang telah ada, hal ini sangat membantu dalam penyerapan tenaga kerja.
3. Diharapkan kepada pengusaha industri meubel untuk dapat meningkatkan kualitas produksinya agar para konsumen merasa puas, dan mencari peluang untuk memasarkan produksinya sehingga terjadinya kesinambungan kerja bagi para tenaganya.
4. Kepada pemerintah diharapkan memberi perhatian dan pembinaan yang lebih insentif terhadap para pengusaha agar bisa menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi, dan mampu menghasilkan kualitas produk yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, 2016. *Kabupaten Gowa Dalam Angka 2016-2017*
- Cahyono, Ageng. 2014. *Peranan Industri Mebel Terhadap Perekonomian Lokal (Studi Kasus Industri Kecil Mebel di Kelurahan Bukir Kota Pasuruan)*, (Online), Vol. 4, No.1, (repository.unhas.ac.id, diakses 15 Januari 2018)
- Dumairy, 1996, *Perekonomian Indonesia*, Erlangga Jakarta.
- Fadlillah, D. N. 2012. Diponegoro Journal Of Economics : *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Kasus di Sentra Industri Kecil Ikan Asin di Kota Tegal)*. Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, Halaman 1-13. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Fahmi, irham. 2014. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Alfabeta: Bandung.
- Fachmi, 2014. *Analisis Produksi Dan Pendapatan Industri Meubel Di Kota Makassar*, (repository.unhas.ac.id) diakses 15 Januari 2018)
- Sukirno, 2004 *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Raja Grafindopersada, Jakarta
- Joesron dan Fathorrozi, 2003. *Teori Ekonomi Mikro*. Salemba Empat, Jakarta
- Kuncoro, Mudrajad, 2007. *Ekonomi Pembangunan : Teori Masalah, dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN
- Misbach, Muzamil. 2011. *Pengertian Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja*. (<http://economicsjournal.blogspot.com/2011/12/pengertian-tenaga-kerja-dan-angkatan.html> diakses 23 Februari 2018)
- Putra, A. P. 2013. *Analisis Penyerapan tenaga kerja pada industry mebel di Kabupaten Pinrang*, (Online), Vol. 4, No.1, (repository.unhas.ac.id,) diakses 15 Januari 2018)
- Sumitro, Djodjohadikusumo. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: LP3ES
- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sastrohadiwiryono, B. Siswanto. 2005. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia, Pendekatan Administratif Dan Operasional*. Cetakan ketiga. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Siburian, V. H. 2013. *Analisis Penyerapan Tenaga Pada Industri Kecil dan Menengah (Studi Kasus Pada Industri Kecil Dan Menengah Furniture Kayu Di Kabupaten Jepara)* (Online), Vol. 2, No. 4, (<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme>, diakses 13 Februari 2018)

Sumarsono, S. 2009. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan, Edisi Pertama*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Wulandy. 2011. *Industri Meubel Dalam Perspektif Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)*, Salah Tiga: press tekhe,

Zamrowi, M. T. 2007. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang)*. Thesis.www.openpdf.com.diakses 17 Januari 2018

Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makro ekonomi*. Edisi 6. (Fitria Liza, Imam Nurmawan). Jakarta: Erlangga

<https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html>

<https://www.google.com/search?q=peta+kabupaten+gowa&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b>

<http://www.kemenperin.go.id/artikel/17344/Industri-Mebel-Nasional-Potensial-Tumbuh>



PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Untuk Pemilik Industri Meubel

1. Berapa usia Bapak sekarang?
 2. Sudah berapa lama bapak mengelola Industri Meubel?
 3. Jenis kerajinan apa yang dibuat di Industri ini?
 4. Dalam mengelola industri ini, darimana bapak memperoleh modal pertama kali?
 - a. Modal pribadi
 - b. Modal orang tua.
 - c. Pinjaman dari bank.
 5. Permasalahan apa saja yang pernah dihadapi dalam mencari tambahan modal usaha?
 - a. Tidak mempunyai jaminan.
 - b. Bunga bank tinggi.
 6. Berapa modal yang di gunakan dalam memproduksi?
- **Bahan Baku**
7. Jenis kayu apa yang dipergunakan untuk membuat kerajinan?
 8. Apakah dalam memperoleh bahan baku mengalami kesulitan?
 9. Bagaimana ketersediaan bahan baku di daerah tersebut?
 - a. Melimpah.
 - b. Banyak.
 - c. Cukup banyak.

➤ **Penyerap Tenaga Kerja**

10. Darimana saja tenaga kerja dalam industri meubel ini?
- Desa setempat.
 - Luar desa.
 - Anggota keluarga sendiri.
 - Luar kota.
11. Apakah tenaga kerja yang dipekerjaan harus memiliki tingkat pendidikan tertentu?
- Ya.
 - Tidak.
12. Darimana keterampilan tenaga kerja diperoleh?
- Belajar sendiri.
 - Bakat.
 - Lain-lain.
13. Dalam menjalankan usaha ini dibantu berapa pekerja?
14. Bagaimana cara memperoleh pekerja?
- Mereka datang sendiri minta pekerjaan.
 - Mencari sendiri.
 - Dicarikan orang lain.

➤ **Pemasaran Hasil Produksi**

15. Bagaimana cara menjual hasil produksinya?
- Apakah sendiri kedaerah.
 - Membuka showroom.
 - Pembeli datang sendiri ke lokasi.
16. Kemana saja kah pemasaran hasil produksi?

17. Usaha apa yang ditempuh untuk meningkatkan penjualan hasil produksi?

- a. Menjalin kerjasama dengan instansi.
- b. Mengadakan survey kepasar.
- c. Mengadakan promosi.

18. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi dalam menjalankan usaha ini?

- a. Dalam hal modal.
- b. Dalam hal bahan baku.
- c. Dalam hal pemasaran.



DOKUMENTASI

Peralatan Produksi Meubel



Proses Produksi Meubel



Penyiapan bahan baku



penggergajian bahan

memotong, meraut, mengamplas, melobang, dan mengukir, komponen meubel yang sudah dipotong



Komponen meubel yang sudah jadi, dipasang dan dihubungkan satu sama lain hingga menjadi meubel.



Pengecatan dengan “*wood stain*” atau bahan pewarna



Pengkilapan dengan menggunakan *melamic clear*.



Pengusaha meubel





**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin 259 Gedung Iqra Lt. 7 Telp. (0411) 866972 Makassar



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **RISMA RIDAYANTI**
Stambuk : 105710208214
Program Studi : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Dengan Judul : **“Peranan Industri Meubel dalam Menyerap Tenaga Kerja di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.”**

Dengan ini menyatakan bahwa :

Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 28 Juli 2018

Yang Membuat Pernyataan,

RISMA RIDAYANTI

Diketahui Oleh :

Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Jurusan
IESP

ISMAIL RASULONG, SE.,MM.
NBM. 903 078

HJ. NAIDAH, SE.,M.Si
NBM: 710 551

BIOGRAFI PENULIS



Risma Ridayanti panggilan Risma lahir di Mala'lang pada tanggal 28 April 1994 dari pasangan suami istri Bapak Jumasang dan Ibu Rosmiati. Peneliti adalah anak kedua dari 4 bersaudara. Peneliti sekarang bertempat tinggal di Moncobalang Desa Moncobalang RT 001 RW 003 Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti yaitu SD Negeri Moncobalang I lulus tahun 2006, SMP Negeri 1 Galesong Utara lulus tahun 2009, SMK YPKK Limbung Gowa lulus tahun 2012, dan mulai tahun 2014 mengikuti Program S1 IESP (Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan) Universitas Muhammadiyah Makassar Kampus Sultan Alauddin sampai dengan sekarang. Sampai dengan penulisan skripsi ini peneliti masih terdaftar sebagai mahasiswa Program S1 IESP Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) Kampus Sultan Alauddin.

